



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Pedoman

TRANSINTEGRASI ILMU UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN J A M B I

PARADIGMA TRANSINTEGRASI 2022 - ke depan



PARADIGMA INTEGRASI



Ulama dan Saintis bersahabat

PARADIGMA DIKOTOMI



Saintis berjalan
sendiri-sendiri

Urusan
"Agama" dalam
pengerian sempit

Editor:
Prof. Dr. H. Su'aidi, MA., Ph.D

**PEDOMAN
TRANSINTEGRASI ILMU
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI**

**Editor
Prof. Dr. H. Su'aidi, MA., Ph.D**

**TIM PERUMUS PEDOMAN PARADIGMA TRANSINTEGRASI
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
2020**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pengarang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 27

Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah); atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pedoman Transintegrasi Ilmu
UIN Sulthan Thaha Saifuddin
Jambi

Prof. Dr. H. Su'aidi, M.A., Ph.D. (editor)

Pedoman Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Prof. Dr. H. Su'aidi, MA., PhD. (editor)
© April 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Diterbitkan pertama kali oleh:
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Cetakan I, April 2021 xx + 125 halaman; 15 x 21 cm
ISBN: xxxx

Daftar Isi

Daftar Isi
Petunjuk Penggunaan
Daftar Gambar
Daftar Tabel
Pengantar dan Sambutan Rektor
Ucapan Terima Kasih dan *Acknowledgement*

- 1. Pendahuluan**
 - A. Istilah Teknis dalam Paradigma Transintegrasi
 - B. Metode Penyusunan Pedoman Transintegrasi

- 2. Wacana Transintegrasi Ilmu**
 - A. Latar Belakang Paradigma Transintegrasi Ilmu
 - B. Transintegrasi Ilmu sebagai Paradigma Lanjutan
 - C. Dari Trans-Modernisme ke Paradigma Transintegrasi Ilmu
 - D. Konsep Paradigma Transintegrasi Ilmu
 - E. Paradigma Transintegrasi Ilmu dan Amanat Universitas Islam Negeri

- 3. Dasar-Dasar Paradigma Transintegrasi Ilmu**
 - A. Dasar Filosofis
 - B. Dasar Normatif
 - C. Dasar Yuridis
 - D. Dasar Historis

- 4. Kerangka Transintegrasi Ilmu**
 - A. Ruang Lingkup
 - B. *Core Values*
 - C. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

- 5. Rumusan Transintegrasi**
 - A. Formula Transintegrasi
 - B. Bonggol Ilmu (*Body of Knowledge*)
 - C. Level Implementasi

- 6. Kurikulum**
 - A. Profil Lulusan
 - B. Target Pembelajaran (*Learning Objective*)
 - C. Penetapan Mata Kuliah Universitas
 - D. Penetapan Sistem Kredit Semester (SKS)
 - E. Struktur Kurikulum
 - F. Pembelajaran, Penilaian, dan Rencana Pembelajaran Semester
 - G. Modul

- 7. Daya Dukung**
 - A. Regulasi
 - B. Daya Dukung Bidang Pendidikan dan Pengajaran
 - C. Daya Dukung Kebijakan Penelitian
 - D. Kerja Sama dan Jaringan

- 8. Strategi Evaluasi**

- 9. Pendekatan Dalam Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi**
 - A. Transdisipliner
 - B. Interdisipliner
 - C. Multidisipliner
 - D. Intradisipliner

- 10. Teknik Penyampaian Materi**

- 11. Tahapan Implementasi, Matrikulasi dan Literatur Rujukan Utama**
 - A. Tahapan
 - B. Matrikulasi
 - C. Tujuan Utama

- 12. Penutup**

Daftar Pustaka
Glosarium

Petunjuk Penggunaan

Panduan untuk Dosen

1. Buku *Pedoman Transintegrasi Ilmu* ini merupakan pedoman keilmuan yang berlaku di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
2. Bacalah buku pedoman ini dengan saksama mulai dari Bab Pendahuluan sampai Bab Penutup untuk memahami Paradigma Transintegrasi Ilmu secara utuh.
3. Pahami juga istilah atau terminologi baku yang terdapat dalam “Glosarium”.
4. Pedoman ini diturunkan menjadi Pedoman Penyusunan Kurikulum Transintegrasi, Kurikulum Transintegrasi, RPS, serta modul dan bahan ajar serta profil almuni.
5. Modul dan bahan ajar mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu dirumuskan dan dipublikasikan oleh Konsorsium Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
6. Pedoman ini juga menjadi pegangan dalam agenda-agenda penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
7. Pertanyaan terkait pedoman ini dapat disampaikan ke Pusat Kajian Penerapan Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, surel: transintegrasi@uinjambi.ac.id

Daftar Gambar

Gambar 1. Visualisasi *Missing End-Station*

Gambar 2. Ilustrasi *Road Map* Paradigma Ilmu di Indonesia dan Transintegrasi Ilmu

Gambar 3. Paradigma Transintegrasi Ilmu UIN SUTHA Jambi

Gambar 4. Ruang Lingkup Ilmu

Gambar 5. Filosofi Paradigma Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Gambar 6. Metafora Ketika Paradigma Transintegrasi dimasukkan dalam Logo UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Gambar 7. Transintegrasi “Sains ke Agama”

Gambar 8. Transintegrasi “Agama ke Sains”

Gambar 9. Transintegrasi “Humaniora ke Agama-Sains”

Gambar 10. Gambaran Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*) Paradigma Transintegrasi Ilmu

Gambar 11. Posisi Mata Kuliah Transintegrasi

Gambar 12. Pendekatan Transdisipliner, Interdisipliner, Multidisipliner, Interdisipliner

Daftar Tabel

Tabel 1. RPP Mata Kuliah Transintegrasi

Tabel 2. Program Studi dan Daya Dukung

Pengantar dan Sambutan Rektor

Puji dan syukur yang tiada henti kita persembahkan ke hadirat Allah Swt yang melimpahkan taufik dan hidayah-Nya. Salawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh pendidik dengan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi diberi amanat oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal itu sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Permendikbud No. 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu, dan Keputusan Presiden RI No. 031 Tanggal 20 Mei 2002 tentang Perizinan Perubahan Kelembagaan dari IAIN/STAIN ke UIN, yang mengamanatkan setiap Universitas Islam Negeri (UIN) untuk merumuskan hubungan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.

Sejak perubahan status IAIN ke UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang tercantum dalam Perpres No. 37 Tahun 2017, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi “dapat menyelenggarakan program pendidikan tinggi ilmu lain untuk mendukung penyelenggaraan program pendidikan tinggi ilmu agama Islam”. Karena itu, lembaga ini terus berbenah dan fokus membangun rekognisi di semua level baik nasional maupun internasional. Perubahan bentuk ini memberikan keleluasaan bagi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi untuk memberikan kontribusi yang signifikan kepada kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia khususnya dan dunia umumnya.

Di samping peluang di atas, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi merasakan perlunya pengembangan lebih lanjut dari wacana dan implementasi paradigma integrasi yang berkembang sebelum IAIN menjadi UIN. Sebagaimana paradigma dikotomi telah menyebabkan berbagai ketimpangan pengembangan keilmuan dan peran perguruan tinggi keagamaan Islam, paradigma integrasi juga dirasa masih perlu dikembangkan karena problem kemasyarakatan yang semakin kompleks dari waktu ke waktu.

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi melanjutkan dengan mengusung paradigma baru, yaitu paradigma transintegrasi. Selain tuntutan keilmuan, transintegrasi merupakan amanat dari Visi dan Misi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019-2023, yaitu “Menjadi Universitas Islam sebagai Lokomotif Perubahan Sosial Unggul Nasional Menuju Internasional dengan Semangat Moderasi dan *Entrepreneurship Islam*”. Salah satu motor penggerak lokomotif perubahan sosial yang digariskan dalam visi misi tersebut adalah paradigma keilmuan transintegrasi.

Harapan besar dari paradigma transintegrasi bukan saja munculnya distingsi antara UIN yang ada di bawah Kementerian Agama dan perguruan tinggi yang ada secara keseluruhan di Indonesia. Lebih dari itu, pada saatnya nanti diharapkan akan muncul ilmu-ilmu, metode, pendekatan, dan analisis baru sebagai solusi terhadap kompleksitas problem yang dihadapi oleh masyarakat dari waktu ke waktu, sebagaimana disinggung di atas, baik di Indonesia khususnya maupun dunia Iskan lain umumnya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Tim Penyusun Pedoman Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan kepada siapa saja yang pernah memberikan masukan ketika mendiskusikan gagasan paradigma ini, baik secara langsung maupun tidak. Semua telah berkontribusi positif bagi pengembangan paradigma ini.

Pada akhirnya, diharapkan keberadaan pedoman paradigma transintegrasi ini menjadi landasan seluruh aktivitas tridarma perguruan tinggi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dalam mencapai visi menjadi lokomotif perubahan sosial islami yang unggul di level nasional untuk selanjutnya menuju strandar kualitas pendidikan internasional dengan semangat moderasi dan *entrepreneurship* Islam. Di samping itu, pada gilirannya, paradigma transintegrasi juga dapat menjadi salah satu wacana dalam meningkatkan peran perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia pada masa yang akan datang.

Walau sudah berusaha semaksimal mungkin, sebagai sebuah upaya yang belum teruji di lapangan, tentu pedoman dan paradigma ini terbuka untuk diberikan masukan demi kesempurnaannya. Masukan perbaikan dari para pembaca akan dijadikan bagian penting dari langkah revisi penyempurnaan pedoman ini pada waktunya nanti.

Semoga Allah Swt memberikan kekuatan untuk menerapkan kebaikan demi kemaslahatan masyarakat umat Islam secara keseluruhan. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Rektor,

Prof. Dr. H. Su'aidi, MA., PhD.

Ucapan Terima Kasih

Meskipun gagasan besar dari buku pedoman ini berawal dari pemikiran saya sebagai editor, namun untuk penyempurnaannya menjadi bentuk buku pedoman sebagaimana yang ada di tangan Anda ini melibatkan banyak orang. Karena itu, sebagai editor, saya mengucapkan terima kasih kepada siapa saja yang telah membantu proses penulisan buku pedoman ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Namun demikian, saya perlu untuk menyebutkan sejumlah nama atas peran penting mereka dalam proses penulisan dan penyelesaian buku pedoman ini.

Ucapan terima kasih harus disampaikan kepada Prof. Dr. K.H. Ali Ramdhani, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Beliau adalah orang pertama di luar akademisi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang mendengarkan secara utuh atau sebagian besar dari paradigma transintegrasi ini. Muncul keyakinan yang sangat mendalam setelah mendengarkan pandangan beliau terhadap draf buku ini. Masukan yang diberikan sangat bermakna.

Ucapan terima kasih juga harus disampaikan kepada Prof. Dr. Oman Faturahman, M.A., Plt. Direktur Jenderal Haji dan Umroh Kementerian Agama. Meskipun draf buku ini hanya disampaikan secara garis besar dan sangat ringkas, masukan yang diberikan juga sangat bermakna dalam penyempurnaan buku ini.

Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Prof. Dr. H. Suyitno, M.A. dan Direktur KSKK Kementerian Agama, Dr. Umar, juga harus diberikan ucapan terima kasih atas masukan sepanjang kaitannya dengan keberadaan MAN Insan Cendekia, sehingga membuat saya dan anggota tim semakin yakin untuk mensosialisasikan perubahan paradigma di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi ke madrasah-madrasah unggulan di bawah Kementerian Agama tersebut.

Ucapan terima kasih kepada Dr. Rofiqoh Ferawati, S.E., M.E.I., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, yang telah melakukan tugas dengan sangat baik berkaitan dengan buku pedoman ini, khususnya memvisualisasikan pemikiran saya menjadi *roadmap* integrasi ilmu, sehingga gagasan besar dari seluruh buku ini tervisualkan dalam satu gambaran utuh. Beliau juga mendampingi saya dalam seluruh pertemuan pembahasan draf buku pedoman ini dan mempresentasikannya dalam sebagian besar sosialisasi yang dibarengi dengan pemetaan calon penerima beasiswa SUTHA Prestasi ke sebagian besar MAN Insan Cendekia dan MAN Model/Unggul di sebagian besar wilayah Indonesia.

Terima kasih juga saya sampai kepada Dr. Asad, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan. Upaya beliau untuk menyediakan dan mengupayakan segala fasilitas pembahasan draf sampai sarana pendukung implementasi buku pedoman ini perlu mendapat apresiasi yang sangat

tinggi. Upayanya menggunakan kekuatan *social capital*, baik regional atau nasional lintas kementerian, yang dimilikinya untuk mencari pembiayaan berbagai fasilitas pendukung melaksanakan transintegrasi ilmu sangat besar maknanya.

Terima kasih juga perlu saya sampaikan kepada Dr. Bahrul Ulum, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang telah menjalankan tugas pokok dan fungsinya untuk memastikan berkembangnya kerja sama lintas lembaga demi mendukung implementasi buku pedoman ini. Keikutsertaannya dalam sosialisasi paradigma ini dan pemetaan calon penerima Beasiswa SUTHA Prestasi juga sangat mempengaruhi keragaman analisis yang ada dalam buku ini.

Terima kasih tentunya harus disampaikan kepada seluruh anggota tim yang namanya tercantum di bawah ini. Diskusi-diskusi yang telah dilakukan sangat bermakna dalam memperkaya konten dari buku pedoman ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pejabat lainnya, mulai dari kepala biro sampai ke jajaran yang paling bawah, yaitu sekretaris program studi dan kepala subbagian, yang baik secara langsung maupun tidak telah membantu kelancaran proses penulisan buku pedoman ini. Secara langsung misalnya memberikan saran atau pertanyaan ketika diadakan sosialisasi atau sebagai pejabat sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua Senat, Prof. Dr. H. Adrianus Chatib, dan sekretarisnya, Dr. Jalaluddin, serta para guru besar dan anggota senat lainnya yang telah memberi ruang dan waktu kepada saya untuk mempresentasikan gagasan yang tertuang dalam buku pedoman ini. Legitimasi yang diperoleh melalui berbagai rapat senat sangat besar pengaruhnya dalam membentuk keyakinan saya untuk melanjutkan gagasan transintegrasi ilmu menjadi buku pedoman ini.

Ucapan terima kasih juga harus saya sampaikan kepada para dosen anggota tim rumpun ilmu mata kuliah Pengantar Transintegrasi, yaitu Drs. H. Marzuki Arsyad, M.A., Prof. Lias Hasibuan, M.Pd., Prof. H. Suhar AM., M.A., Prof. Drs. A. Kadir Sobur, Ph.D., Dr. K.H. Zainul Arifin, Ph.D., yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan tulisan draf modul mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu. Sementara dari disiplin informasi dan teknologi ada Muhammad Yusuf, S.Kom., M.Si., Dr. Titin Agustin Nengsih, S.Si., M.Si., Muttamasikin, M.Kom., Efitra, M.Kom., dan Ade Kurniawan.

Meskipun sebagian dari kedua tim tersebut berperan di bagian akhir dari proses penulisan buku pedoman ini, diskusi-diskusi yang dilakukan sangat bermakna bagi penguatan dan pembuatan draf modul untuk selanjutnya akan dijadikan rujukan yang paling ujung dari proses implementasi paradigma transintegrasi ini.

Ucapan terima kasih harus juga disampaikan kepada Dr. Arifullah, M.Ag dan Agus Nugroho yang telah terlibat sebagai pendamping asisten peneliti dalam melaksanakan penelitian awal dan penelitian implementasi paradigma transintegrasi, yang kemudian dituangkan lebih detail, empiris, dan sistematis dalam bentuk yang siap untuk diimplementasikan.

Selanjutnya ucapan terima kasih harus disampaikan kepada M. Husnul Abid, Muhammad Yusuf, dan Dr. D.I. Ansusa Putra, yang telah memainkan peran sangat penting berkaitan dengan finalisasi draf dan sejumlah kerja fokus lainnya. M. Husnul Abid telah membantu membaca seluruh draf setiap selesai diedit sampai pada draf terakhir sebelum diserahkan kepada *layouter*. Termasuk di antara kerja M. Husnul Abid adalah memastikan alur narasi dari awal sampai akhir dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Muhammad Yusuf telah berperan dalam membantu untuk memvisualisasikan pemikiran abstrak dari saya ke dalam bentuk gambar. Improvisasi yang dia lakukan dalam setiap konsep dan abstrak yang saya sampaikan kepadanya sangat memperkaya tampilan hampir seluruh visualisasi yang ada. Sementara D.I. Ansusa Putra berperan untuk dalam menarasikan ulang terhadap sejumlah draf yang saya buat.

Last but not least, diskusi-diskusi dan tanya-jawab sepanjang *road show* yang dilakukan oleh tim ke Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Alauddin Makassar sangat penting artinya dan memperkaya buku pedoman ini. Disamping juga para kepala, guru, dan siswa MAN Insan Cendekia serta MAN Model/Unggul tentu juga perlu diapresiasi karena membantu saya untuk memperhalus narasi buku pedoman ini.

Sepanjang berkaitan dengan istilah-istilah baku dengan segala penegertian yang terdapat dalam buku ini saya sadur sepenuhnya dari sumbernya yang sudah dimasukkan dalam daftar pustaka. Ada kalanya diterjemahkan secara langsung dari sumber aslinya, ada kalanya diperkaya dengan penyuntingan untuk penyesuaian dan memudahkan pemahaman pembaca serta untuk menjaga kenyamanan pembacaan. Tidak adanya catatan kaki bertujuan untuk membuat nyaman penggunaan buku ini sebagai buku pedoman. Meskipun demikian, semua alamat *website* yang dikutip juga sudah dimasukkan ke dalam daftar pustaka.

Editor,

Prof.Dr.H.Su'aidi,MA.,PhD

1. Pendahuluan

A. Istilah Teknis dalam Paradigma Transintegrasi

Pedoman paradigma transintegrasi ini memiliki beberapa terminologi yang dapat membantu pembaca untuk memahami dengan benar konsep paradigma transintegrasi dan implementasinya dalam aktivitas tridarma perguruan tinggi di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

- 1) *Artificial intelligence* (AI) mengacu pada kecerdasan mirip manusia yang diperlihatkan oleh komputer, robot, atau mesin lain. Dalam penggunaan populer, kecerdasan buatan mengacu pada kemampuan komputer atau mesin untuk meniru kemampuan pikiran manusia—belajar dari contoh dan pengalaman, mengenali objek, memahami dan menanggapi bahasa, membuat keputusan, memecahkan masalah—dan menggabungkan kemampuan untuk melakukan fungsi yang mungkin dilakukan manusia, seperti menyapa tamu hotel, menunjuk arah jalan, atau mengendarai mobil.
- 2) *Big data* adalah istilah yang menggambarkan volume data yang besar, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, yang membanjiri bisnis setiap hari. Namun, di sini yang penting bukanlah jumlah datanya.
- 3) *Data mining* adalah teknik untuk menemukan pola yang menarik serta model deskriptif dan dapat dipahami dari data skala besar. *Data mining* dapat digunakan untuk menemukan korelasi atau pola di antara lusinan bidang dalam *database* relasional yang besar. *Data mining* juga merupakan proses menemukan beberapa bentuk data yang baru, valid, dapat dimengerti, dan berpotensi berguna.
- 4) *Digital literacy* adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi yang membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis.
- 5) *Digital marketing*, seperti jenis pemasaran umumnya, adalah cara untuk terhubung dengan dan mempengaruhi calon pelanggan secara daring.
- 6) Pemasaran digital mengacu pada upaya atau aset pemasaran daring apa pun. Pemasaran email, iklan bayar per klik, pemasaran media sosial, dan bahkan *blogging* adalah contoh bagus dari pemasaran digital.
- 7) Dikotomi merupakan paradigma keilmuan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara mutlak bahkan bertolak belakang. Paradigma ini melihat ilmu sebagai struktur yang parsial dan terpisah dari keilmuan yang lain.
- 8) *Integrally-embedded* (melebur dan melekat) adalah implementasi paradigma transintegrasi, di mana etika islami telah melebur pada motif, etika riset, dan etika penggunaan.

- 9) Integrasi ilmu merupakan paradigma keilmuan yang mencoba untuk mengaitkan suatu bidang keilmuan dengan satu atau beberapa bidang keilmuan yang lain. Paradigma ini berupaya menjembatani struktur keilmuan dikotomis, meskipun hanya pada level permukaan.¹
- 10) Interdisiplin adalah kajian mengenai kerja sama satu ilmu dengan ilmu lain yang kemudian bersintesis menjadi satu disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda.²
- 11) Islami berarti segala sesuatu yang secara substantif bersesuaian dengan nilai-nilai umum yang terdapat dalam Alquran atau Hadis Nabi Muhammad Saw, walaupun tidak satu pun ayat atau Hadis menyatakannya secara eksplisit.
- 12) Islamisasi ilmu adalah sebuah upaya mendamaikan atau merekonsiliasikan sains modern dengan Islam dan modernitas, khususnya mencari cara untuk mengadaptasi teori dan metode ilmiah dengan cara yang konsisten dengan norma-norma etika dan *worldview* Islam.³
- 13) *Missing End-Station* adalah kondisi di mana ada satu tujuan atau pemberhentian yang hilang dari rangkaian perjalanan yang sedang ditempuh (*road map*) yang dalam buku pedoman ini adalah perjalanan integrasi ilmu setelah dimulai dari MAN Insan Cendekia (Iman-Taqwa dan Ilmu Pengetahuan-Teknologi) dilanjutkan ke transformasi IAIN menjadi UIN secara kelembagaan. Tetapi dari 17 UIN yang ada baru sampai pada suatu pemberhentian, tetapi belum merupakan pemberhentian yang terakhir dengan menyediakan kondisi ideal dari integrasi tersebut, berupa dokumen kurikulum dan profil alumni serta hal terkait lainnya.
- 14) Modernisme adalah sebuah fase perkembangan ilmu dengan menjadikan otoritas sains yang mengutamakan akal dan kebenaran ilmiah dalam memahami dunia.⁴
- 15) Multidisiplin adalah suatu kerja sama di antara ilmu pengetahuan yang lebih dari dua jenis ilmu, yang masing-masing tetap berdiri sendiri-sendiri dan dengan metode sendiri-sendiri.⁵

¹ *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* (Jakarta: Kementerian Agama RI: DIKTIS, 2019), hlm. 2.

² M. Amin Abdullah, "Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan", dalam Mayling Oey Gardiner (ed.), *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia* (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), 2017).

³ Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi*, hlm. 33.

⁴ Bertrand Russel, *History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, Terj. Sigit Jatmiko dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 646-647.

⁵ Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi*, hlm. 33.

- 16) *Multimedia Literacy* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis media, memahami pesan dan fungsinya, dan menggabungkan berbagai bentuk konten seperti teks, audio, gambar, animasi, atau video untuk dipresentasikan secara profesional.
- 17) Naturalisasi adalah penyesuaian berbagai disiplin ilmu, metodologi, dan teori-teori ilmiah yang diterapkan ke dalam paradigma transintegrasi ilmu.
- 18) Postmodernisme, ada kalanya juga ditulis dengan post-modernisme, adalah gerakan filsafat di akhir abad ke-20, yang mempunyai gagasan bahwa individu memiliki kecerdasan dan hak untuk memutuskan sendiri apa itu kebenaran, bukan agama atau tradisi yang menentukan, yang dicirikan oleh skeptisisme, subjektivisme, atau relativisme yang meluas di mana-mana; kepekaan akut terhadap peran ideologi dan agama dalam menegaskan dan memelihara kekuatan dan kekuasaan politik dan ekonomi. Orang-orang yang dianggap postmodernis adalah mereka yang mencari kebenaran, mereka mendasarkan kesimpulan mereka pada penelitian mereka sendiri, pengalaman individu, dan hubungan pribadi. Bukan kebenaran yang diterima dari orang tua, pemerintah, atau gereja atau institusi agama mereka.
- 19) Transdisiplin adalah bentuk sintesis yang melibatkan lebih dari dua jenis disiplin ilmu, diikuti metode tersendiri dan akhirnya membentuk disiplin ilmu tersendiri.⁶
- 20) Transintegrasi adalah paradigma ilmu yang dibangun dari semangat filsafat transmodernisme yang kembali memberi tempat bagi nilai tradisi dan agama ke ruang publik untuk bersama-sama dengan sains menciptakan masa depan umat manusia yang lebih baik. Paradigma baru ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab masalah unik dan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat, dikembangkan berdasarkan *worldview* Islam, serta diikat oleh nilai universal yang dipahami secara terbuka, sehingga mampu memberikan ruang eksplorasi kebenaran dari berbagai sumber yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Dihubungkan dengan perspektif transmodernitas, sains islami akan mengakomodasi cahaya-cahaya yang terdapat dalam khazanah keilmuan Islam, lokalitas, dan dinamika perkembangan zaman, sehingga dapat diterima secara umum dan memberikan nilai guna teoretis, praktis, dan etis terhadap kemajuan peradaban manusia.
- 21) Transmodernisme adalah filsafat yang mengandung unsur modernisme dan postmodernisme, tetapi bergerak melampaui dengan mengkritisi kelemahan dan aspek negatif dari keduanya, menekankan pentingnya spiritualitas, memberikan tempat bagi tradisi, berusaha untuk menghidupkan kembali dan memodernisasi tradisi bukan

⁶ Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi*, hlm. 33.

menghancurkan atau menggantikannya sebagai mana yang dilakukan oleh modernisme dan posmodernisme. Transmodernisme memberikan penghormatan terhadap zaman kuno dan gaya hidup tradisional, sekaligus mengkritisi pesimisme, nihilisme, relativisme dan kontra-Pencerahan, yang memiliki cara berpikir analogis, melihat sesuatu dari luar daripada dari dalam. Transmodernisme menolak sekularisasi masyarakat, memberikan penekanan pada agama, dan mengkritik penolakan pandangan dunia sebagai salah atau tidak penting, mempromosikan pentingnya budaya dan apresiasi budaya yang berbeda. Ia mencari pandangan dunia tentang urusan budaya dan anti-Eurosentris dan anti-imperialis.

B. Metode Penyusunan Pedoman Transintegrasi

Penyusunan Paradigma Transintegrasi Ilmu di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dimulai dengan penjelasan gagasan umum tentang visi-misi Prof. Dr. H. Su'aidi, M.A., Ph.D. sebagai calon rektor. Sosialisasi internal disampaikan oleh Prof. Su'aidi di awal masa jabatan sebagai rektor melalui berbagai forum dan level sivitas akademika, dari pejabat struktural hingga staf, saat *briefing*, acara wisuda, rapat senat, dan berbagai forum diskusi ilmiah.

Kemudian para pejabat struktural ditugaskan untuk menurunkan visi-misi ke dalam matriks dan *roadmap* pencapaian visi-misi yang lebih detail, dengan memuat langkah dan tahapan penerapan pedoman Paradigma Transintegrasi Ilmu. Paradigma Transintegrasi Ilmu disusun dan dirincikan didasarkan *Buku Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu PTKIN*, di mana Prof. Su'aidi terlibat aktif dalam proses perumusan sampai pada terbitnya buku pedoman tersebut.

Sebagai tindak lanjut dari visi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Rektor kemudian membentuk Tim Penyusun Pedoman Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan personalia sebagai berikut:

Penanggung Jawab	: Prof. Dr. H. Su'aidi, MA., PhD.
Ketua	: Dr. Rofiqoh Ferawati, SE., M.E.I.
Wakil Ketua I	: Dr. As'ad, M.Pd.
Wakil Ketua II	: Dr. Bahrul Ulum, M.A.
Sekretaris	: Dr. H. Mahbub Daryanto, M.Pd.I.
Wakil Sekretaris	: Darul Hifni, S.Ag., M.Fil.I.

Kelompok 1 (Bab Pendahuluan)

1. Dr. H. Mahbub Daryanto, M.Pd.I.
2. Dr. Dian Mursyidah, M.Ag.
3. Darul Hifni, S.Ag., M. Fil.I.

Kelompok 2 (Wacana Transintegrasi Ilmu)

1. Dr. Bahrul Ulum, M.A.
2. Dr. D.I. Ansusa Putra, Lc., M.A. Hum.
3. Arfan Aziz, S.Th.I., M.Soc., Ph.D.

Kelompok 3 (Dasar-dasar Transintegrasi Ilmu)

1. Drs. Marzuki Arsyad, M.Ag.
2. Dr. As'ad, M.Pd.
3. Dr. Arifullah, M.Ag.
4. Edi Kurniawan, M.Phil.

Kelompok 4 (Kerangka Transintegrasi Ilmu)

1. Dr. Fridiyanto, M.Pd.I.
2. Agus Salim, S.Th.I., M.A., M.IR., Ph.D.
3. Hermanto Harun, M.H.I, Ph.D.
4. M. Husnul Abid, S.S., M.A.

Kelompok 5 (Kurikulum)

1. Prof. Dr. H. Lias Hasibuan, M.A.
2. Dr. Rofiqoh Ferawati, S.E., M.E.I.
3. Dr. Masiyan, M.Ag.
4. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.
5. Dr. Novi Mubyarto, M.E.
6. Dr. Diana Rozelin, M.Hum.
7. Dr. Tanti, M.Pd.
8. Wiji Utami, M.Sc.

Kelompok 6 Desain Grafis

M. Yusuf, S. Kom., M.Si.

Tim Penyusun Pedoman Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi melakukan diskusi yang dipandu oleh Rektor, yang secara aktif terlibat menyampaikan pokok-pokok pikiran Paradigma Transintegrasi Ilmu dalam kaitannya dengan tradisionalisme, modernisme, posmodernisme dan transmodernisme, persoalan dikotomi keilmuan, integrasi ilmu, ulama yang intelektual, dan intelektual yang ulama. Rektor juga menyampaikan latar belakang penyebab lahirnya berbagai Gerakan tersebut serta proyeksi-proyeksi apa saja yang akan terjadi jika tidak ada intervensi dan inovasi serta proyeksi apa jika diadakan inovasi dan intervensi tertentu. Diskusi-diskusi itu menghasilkan konsep-konsep yang kemudian menjadi prinsip dan diuraikan ke dalam Pedoman Transintegrasi Ilmu ini.

Hasil rumusan konsep setiap kelompok dibahas secara detail, didiskusikan dengan berbagai perspektif dan argumentasi, yang menghasilkan draf untuk seterusnya digabungkan dan dilakukan proses sinkronisasi teks dan koreksi redaksi. Dalam perkembangannya, pada 25 September 2020, Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi mengeluarkan Surat Keputusan tentang Pembentukan Pusat-pusat Kajian di Lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Salah satu pusat kajian itu adalah Pusat Kajian Penerapan Transintegrasi Ilmu. Pusat kajian ini melanjutkan penyempurnaan konsep dan draf yang sudah dikerjakan Tim Penyusun Pedoman Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Setelah draf disempurnakan, dilanjutkan tahap berikutnya: *Pertama*, memberikan draf kepada pakar kurikulum internal UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi agar dapat dianalisis dan diberi komentar untuk penyempurnaan draf. *Kedua*, draf pertama ini dibawa ke dalam *Focused Group Discussion* (FGD) untuk meminta pemikiran dari ahli berbagai bidang disiplin ilmu di internal UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang dihadiri oleh antara lain Prof. Dr. H. Su'aidi, MA., PhD., Dr. Rofiqoh Ferawati, S.E., M.E.I., Prof. Dr. H. Lias Hasibuan, M.Ag., Drs. H. Marzuki Arsyad, M.A., Dr. Masiyan, M.Ag., Dr. Arifullah, M.Ag., Dr. Fridiyanto, M.Pd.I., Dr. D.I. Ansusa Putra, Lc., M.A.Hum., Dr. M. Ied Al-Munir, M.Ag., Dr. Dian Mursyidah, M.Ag., Arfan Aziz, S.Th.I., M.Soc., Ph.D., Dr. Novi Mubiarto, M.Ag., Dr. Diana Rozelin, M.Ag dan Wiji Utami, Msc.

Berbagai masukan dari peserta FGD kemudian dibawa ke dalam diskusi kecil Tim Transintegrasi Ilmu untuk mempertimbangkan poin pemikiran yang relevan dan dapat diambil untuk penyempurnaan. Sebagian yang lainnya disimpan untuk suatu saat nanti bisa jadi akan diperlukan.

Draf revisi tersebut kemudian disajikan di hadapan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP., M.T., yang sengaja diundang ke UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Salah satu masukan penting yang diberikan adalah agar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi membentuk sebuah pusat kajian masa depan. Sebelumnya, di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah dibentuk Pusat Kajian Sains, Rekaya Teknologi, dan Masa Depan (*Center for the Study of Science, Technology and Future Engineering*). Masukan dari Direktur Jenderal berguna untuk penyempurnaan tugas pokok dan fungsi pusat tersebut.

Selanjutnya, draf revisi disajikan dalam sebuah FGD yang dilaksanakan oleh Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. FGD dihadiri antara lain oleh Prof. Dr.Phil. H. Asep Saefuddin Jahar, M.A. (Direktur Sekolah Pascasarjana), Prof. Dr. H. Mulyadi Kertanegara, M.A. (ahli filsafat ilmu dan ilmu kalam), Dr. Hamka Hasan, Lc., M.A., (Wakil Direktur Sekolah Pascasarjana), Dr. H. A. Moqsith Ghazali (ahli Filsafat Hukum Islam), Prof. Dr. Didin Saipuddin, M.A., Dr. H. Arif Zamhari, M.A., dan Tim dari UIN

Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (Prof. Dr. H. Su'aidi, M.A., Ph.D., Dr. Rofiqoh Ferawati, S.E., M.E.I., Dr. Fridiyanto, M.Pd.I dan anggota lainnya).

Setelah kembali dari FGD di Jakarta, Rektor membentuk Tim Penulis Modul Transintegrasi Ilmu, di antaranya Prof. Drs. H. A. Kadir Sobur, M.A., Ph.D. (guru besar Ilmu Kalam), Prof. Dr. Suhar AM., M.A., (guru besar Ushul Fiqh), Dr. K.H. Zainul Arifin, Ph.D. (dosen Ilmu Tafsir), Drs. H. Marzuki Arsyad, M.A. (dosen Filsafat Ilmu), Dr. Fridiyanto, M.Pd.I., dan Dr. D.I. Ansusa Putra, Lc., M.A.Hum. Setelah terbentuk, tim mengadakan FGD untuk mendiskusikan format modul yang akan ditulis.

Secara ringkas gagasan besar dari draf tahap ini juga pernah disajikan di hadapan Menteri Agama Republik Indonesia Jenderal Purn. Fahrul Rozi ketika beliau masih menjabat dan Menteri Pemuda dan Olah Raga Zainuddin Amali sewaktu Tim pimpinan UIN STS Jambi bersilaturahmi pada tanggal 08 Februari 2021. Hal yang sama juga pernah dilakukan di hadapan Prof. Dr. Ommann Fathurrahman (Plt. Direktur Jenderal Haji dan Umrah), dan Prof. Dr. Suyitno (Direktur Diktis) Kementerian Agama RI. Sedikit banyaknya ada poin dari diskusi pada saat kedua pertemuan ini mempengaruhi sebagian dari narasi dari buku pedoman ini.

Pada tahap berikutnya draf Buku Pedoman ini juga disajikan di hadapan para dosen muda yang berlatar belakang sains dan teknologi informasi yang nama-namanya sudah disebutkan di atas. Dalam diskusi ini Rektor menyajikan format umum dari model buku modul yang akan dibuat oleh tim sains dan teknologi informasi ini. Pada hari yang sama Rektor mulai mensosialisasikan draf ini di hadapan Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPL), Dr. Dian Mursyidah, M.Ag., Sekretaris LPM Dr. Jamaluddin, M.Ag., dan seluruh ketua pusat di bawah LPM, dan Kepala Bagian Akademik. Diskusi bersama LPM ini bertujuan untuk persiapan diadakan workshop tinjauan dan revisi terhadap kurikulum yang akan memuat aspek Transintegrasi, KKNI, Kampus Merdeka, Mata Kuliah tentang anti korupsi dan mata kuliah moderasi beragama. Diskusi tersebut juga bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengkondisikan bentuk standar mutu di lingkungan UIN STS Jambi ke depan.

Selanjutnya draf juga disosialisasikan di hadapan para Dekan, Wakil Dekan, Ketua Pusat, Ketua Unit dan dosen secara keseluruhan yang disampaikan di setiap fakultas dan gabungan berbagai unit. Sosialisasi ini di samping untuk memberikan gambaran utuh tentang paradigma baru ini, menerima masukan, serta dalam rangka persiapan menghadapi perubahan cara pandang (*worldview*) kerja dan layanan akademik ke depan, singkatnya persiapan psikologis dan akademis secara keseluruhan.

Draf keempat direncanakan akan dipresentasikan di hadapan para tokoh integrasi ilmu PTKIN, di antaranya Prof. M. Amin Abdullah (guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Prof. Azyumardi Azra (guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Imam Suprayogo (guru besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), dan Prof. Azhar Arsyad (guru besar UIN Alauddin

Makassar). Pendapat mereka sengaja diminta karena di tangan kepemimpinan mereka, empat IAIN pertama bertransformasi menjadi UIN (sampai format revisi ini dicetak, Tim belum dapat menjadwalkan FGD dengan para tokoh utama transformasi empat IAIN pertama menjadi UIN ini). Hasil FGD dengan para pakar tersebut rencananya kemudian akan dibawa kembali ke tim dan Pusat Kajian Penerapan Transintegrasi Ilmu. Pokok-pokok pikiran para pakar yang relevan dimasukkan ke dalam revisi buku pedoman hingga menjadi format final untuk diimplementasikan.

2. Wacana Transintegrasi Ilmu

A. Latar Belakang Paradigma Transintegrasi Ilmu

Secara geohistoris, kemunduran umat Islam dibandingkan dengan umat lain di dunia berawal dari sikap, kebijakan, dan perilaku umat Islam yang mengabaikan hampir segala yang berkaitan dengan sains dan belakangan teknologi. Secara umum hal itu terjadi pada Abad 10-11/310 H, sejak berakhirnya kekuasaan Bani Abbas sampai Abad ke-19. Pada periode tersebut, dunia Islam lemah sehingga muncul banyak fitnah dan *mihnah*. Hal itu menyebabkan hilangnya persaudaraan dan persatuan di kalangan umat Islam dan, sebaliknya, menimbulkan banyak permusuhan. Namun demikian, terdapat pandangan lain yang mengatakan bahwa setelah keruntuhan Baghdad, Islam memiliki kerajaan besar seperti Utsmani, Safawi, dan Mughal. Tiga kekhilafahan/kesultanan besar yang menghasilkan karya seni, arsitektur, dan teknologi observatorium, Taj Mahal, dan masjid di Turki.⁷

Secara keilmuan, periode tersebut juga mengalami stagnasi (*jumud*). Al-Ghazali, misalnya, menyerang para filsuf dan ilmuwan, meminggirkan rasionalisme, dan mengajukan tasawuf sebagai alternatif yang paling mungkin untuk menjadi jalan hidup dan penemuan kebenaran agama. Walhasil, umat Islam mulai meninggalkan pengetahuan dan filsafat. Mereka beralih kepada kegiatan-kegiatan keagamaan dan tidak ikut andil dalam diskursus keilmuan yang lebih luas. Pada era ini, di Persia terdapat para filsuf besar dari kalangan Syiah seperti Afzal ad-Din Maragi Kashani yang dikenal sebagai Baba Afzal (1213-1214); Jalaluddin Muhammad bin bin As'ad Dawani (1426-1502); Sadr ad-Din Muhammad Shirazi yang dikenal sebagai Mulla Sadra (1572-1640); Hajj Molla Hadi Sabzavari yang dikenal sebagai Hadi Sabzavari (1797-1873).⁸

Gerakan tersebut kemudian berlanjut secara institusional. Di Indonesia, terdapat pemisahan pendidikan umum/sekuler dan pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam. Pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (nama dan nomenklatur kementerian ini selalu berubah) nyaris tidak menyediakan ruang bagi pendidikan agama, seperti terlihat dalam UU No. 4 Tahun 1950 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sementara pendidikan agama, khususnya sampai 1999, juga bersikap sama; hanya menyediakan subjek keagamaan

⁷ Mulyadhi Kartanegara dalam Focus Group Discussion Transintegrasi Ilmu, Jakarta, Januari 2020.

⁸ Mulyadhi Kartanegara dalam Focus Group Discussion Transintegrasi Ilmu, Jakarta, Januari 2020.

dengan ruang yang sangat terbatas, seperti termuat dalam UU No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Akibatnya, umat Islam tidak memandang sains sebagai bagian dari ilmu yang juga wajib dipelajari. Konsekuensi lanjut dari cara pandang itu adalah penguasaan ilmu-ilmu sains tidak dianggap penting. Oleh karena itu, dalam waktu yang relatif lama, umat Islam Indonesia menjadi warga kelas dua dalam hal kesempatan apa saja, sebagai akibat dari menguasai atau tidak menguasai ilmu yang dikotomis tersebut. Kemunduran keilmuan di dunia Islam tidak terlepas dari kolonialisme yang juga menjadi akar dikotomi keilmuan.

Dikotomi ilmu menjadi masalah ketika sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme.⁹ Di Indonesia, dikotomi pendidikan dipelopori oleh C. Snouck Hurgronje yang menyarankan politik etis kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk menerapkan pendidikan berbasis kenetralan terhadap agama.¹⁰ Hal itu dilakukan pemerintah Hindia Belanda karena tidak menginginkan pemimpin adat dan kalangan santri berperan penting dalam pemerintahan kolonial. Pemerintah kolonial merasa perlu melakukan westernisasi Hindia Belanda melalui pendidikan. Politik asosiasi atau “membelandakan” Hindia Belanda tersebut agar Hindia Belanda yang jauh secara geografis dari Belanda, namun dekat secara “spiritual”. Sedangkan S.Nasution¹¹ menjelaskan bahwa dualisme pendidikan dengan adanya *Westers Onderwijs* dan *Inlands Onderwijs* dimanfaatkan untuk mempertahankan perbedaan sosial.

Pada masa berikutnya, dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama dikarenakan adanya dua departemen yang mengelola pendidikan, yaitu Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.¹² Pendidikan Islam seolah-olah hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garapan pendidikan non-agama.¹³ M. Amin Abdullah menambahkan bahwa ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di perguruan tinggi umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di perguruan tinggi agama secara terpisah telah membuat krisis relevansi (pemecahan masalah),

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 19.

¹⁰ Yudi Latif, *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 29.

¹¹ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Bumi Aksara, 2011), hlm. 145

¹² Imam Suprayogo, “Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Budaya, dan Seni pada Perguruan Tinggi”, *El-Jadid, Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam*, Volume 3, Nomor 1, 2005, hlm. 40.

¹³ Muhaimin, “Pendidikan Agama Islam: Berwawasan Rekonstruksi Sosial: Pidato Ilmiah disampaikan di hadapan Sidang Terbuka Senat UIN Malang dalam rangka Penguatan Guru Besar” (Malang: UIN Maliki Malang, 2004).

mengalami stagnasi (tertutup untuk alternatif-alternatif lebih baik), dan penuh bias kepentingan (filosofis, keagamaan, etnis, ekonomis, politik, gender, dan peradaban).¹⁴ Pandangan dikotomis ini membuat umat Islam “santri” menjadi terbelakang dan terpisah dari kehidupan masyarakat.

Paradigma dikotomis yang dirumuskan dari masa Snouck Hurgronje hingga era reformasi berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan yang menekankan pada pendalaman *al-‘ulum al-diniyah* (ilmu-ilmu keagamaan), sementara sains dianggap terpisah dari agama.

Seiring dengan itu, pada dekade pertama Abad ke-20, paradigma keilmuan lebih banyak didominasi oleh modernisme dan posmodernisme dengan segala turunannya, yang juga mempengaruhi dunia pendidikan Islam secara konseptual dan praktis. Salah satunya adalah cara pandang dikotomis antara wilayah agama dan wilayah non-agama yang sekuler. Paradigma dikotomis tersebut berdampak pada jarak antara substansi ilmu dan praktik ilmu, seperti ekonomi, politik, hukum, sains, pendidikan, budaya, dan sosial. Terjadi perdebatan antara tradisi dan agama dengan modernisme, yang melahirkan posmodernisme. Namun, belakangan, posmodernisme justru memunculkan masalah baru dalam hal pandangannya yang nihilistik. Wacana dan istilah posmodernisme muncul di Indonesia dalam Kongres Kebudayaan yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada 1991 dengan dihadiri para budayawan, seniman, dan jurnalis seperti Nirwan Dewanto, Fuad Hassan, Umar Kayam, Jacob Oetama, Goenawan Mohamad, dan intelektual seperti Luthfi Assyaukanie.¹⁵ Pandangan posmodernisme dinilai akan dapat membangun teologi yang terbuka, progresif, dan desentralistis.¹⁶ Wacana posmodernisme kemudian semakin banyak menjadi pembahasan di perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi Islam, juga muncul diskursus pemikiran Islam, seperti Islam Liberal. Walhasil, posmodernisme juga merebak ke perguruan-perguruan tinggi Islam.

Paradigma dikotomis tersebut berdampak pada segala aspek kehidupan baik di negara yang mayoritas dihuni oleh Muslim atau non-Muslim. Muncul masalah-masalah instabilitas politik, krisis dan kesenjangan ekonomi, ketidakpastian hukum, dampak negatif sains dan teknologi, kapitalisasi pendidikan, abrasi budaya, dan disintegrasi sosial. Persoalan yang diakibatkan oleh paradigma dikotomis itu membawa umat Islam pada keterbelakangan dan kemunduran peradaban. Agama dianggap tidak

¹⁴ M. Amin Abdullah, “Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Bagian Pertama dari Dua Tulisan,” *Jurnal PERTA*, Vol.V/No.01/2002, hlm. 48,

¹⁵ Nirwan Dewanto, “Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991”, *Kongres Kebudayaan* (Jakarta : 1991).

¹⁶ Luthfi Assyaukanie, “Islam dalam Konteks Pemikiran Posmodernisme”, dalam jurnal *Ulumul Qur’an*, 1994, hal. 23-25.

berkaitan dengan ilmu untuk urusan keduniaan (sekuler), begitu pun ilmu tidak memedulikan keberadaan agama yang sesungguhnya tidak saja berorientasi akhirat (hidup setelah mati) tetapi sangat berkaitan dengan kehidupan keduniaan.

Problematika di atas disebabkan beberapa hal. Pertama, masih adanya masalah konseptual-teoretis atau filosofis yang kemudian berdampak pada persoalan operasional-praktis. Kedua, paradigma dikotomi dalam dunia pendidikan Islam, antara agama dan bukan agama, wahyu dan akal, serta dunia dan akhirat. Dikotomi ilmu-ilmu agama versus ilmu umum, ilmu dunia versus ilmu akhirat, dan sejenisnya, dalam praktiknya lebih banyak berdampak negatif. Walhasil, muncul kepribadian terbelah (*split personality*), sedangkan secara komunal mengarah pada terciptanya disintegrasi kebudayaan dan peradaban.¹⁷ Ketiga, kurangnya respons perguruan tinggi Islam terhadap realitas sosial. Keempat, gagal menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan masalah riil yang dihadapi masyarakat dari waktu ke waktu.

Konsep dualisme-dikotomik ilmu yang telah berdampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat harus segera dihentikan. Harus ada sebuah paradigma keilmuan baru untuk membangun peradaban dunia yang lebih baik. Paradigma keilmuan baru yang disemangati oleh transmodernisme, yaitu gerakan filsafat yang mengkritisi modernisme dan postmodernisme serta berupaya membawa tradisi dan agama kembali mengawal sains dalam kehidupan manusia dan lingkungannya.

Dikotomi yang berdampak pada kehidupan manusia tersebut mendapatkan respons dari intelektual Muslim seperti Ismail al-Faruqi dengan gagasan islamisasi ilmu. Al-Faruqi berupaya mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat.

Rekan al-Faruqi, Naquib al-Attas, berpendapat bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab, yaitu manusia yang dapat menghadapi dunia yang plural dengan sukses tanpa harus kehilangan identitas. Al-Attas menguatkan pendapat al-Faruqi tentang penolakannya terhadap pemisahan ilmu dan agama. Menurut Mulyadhi Kartanegara, al-Attas membuat sebuah proyek yang dikenal dengan *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) dan al-Faruqi mendirikan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT). Dari dua lembaga itu, muncul istilah-istilah seperti ekonomi Islam, politik Islam, dan pendidikan Islam.

Proyek islamisasi memunculkan dikotomi baru Islam dan Barat dengan sikap kritis terhadap Barat, tidak mengakui temuan-temuan objektif sains

¹⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, hlm. 31.

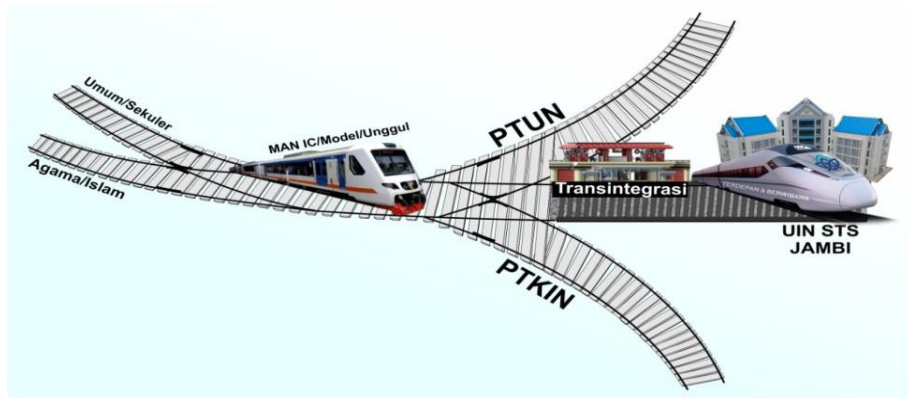
Barat, dan sikap apologetik. Menurut Mulyadhi Kartanegara, sebenarnya Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi bukan menolak teori Barat, namun mengkritik basis sekuler yang dikembangkan para ilmuwan Barat.

Pada 1996, atas gagasan Prof. Dr. Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie, BPPT mendirikan *Magnet School* yang belakangan bertransformasi menjadi SMU Insan Cendekia di Serpong dan di Gorontalo, dengan program penyetaraan IPTEK STEP (*Science and Technology Equity Program*). Sekolah menengah ini dirancang pertama kali untuk Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berasal dari pondok pesantren. Kekuatan kemampuan dasar keagamaan yang relatif mapan kemudian diberikan sains dan teknologi di sekolah ini.

Pada tahun berikutnya, seiring dengan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan, calon siswa SMU Insan Cendekia diprioritaskan bagi lulusan SMP/MTs dan pesantren yang berprestasi. Ketika evaluasi berkembang terus, pada kesempatan untuk masuk sekolah bergengsi ini juga dibuka bagi lulusan terbaik dari SLTP dan MTs selain dari lingkungan pesantren.

Memasuki masa penerimaan siswa 2000/2001, SMU Insan Cendekia Serpong dan Gorontalo diserahkan pengelolaannya ke Departemen Agama RI. Setelah berada di bawah Departemen Agama, langkah penyesuaian dilakukan dengan mentransformasikannya menjadi Madrasah Aliyah Insan Cendekia, yang disingkat dengan MAN IC.

Namun, lulusan MAN Insan Cendekia yang akan meneruskan studinya ke jenjang S-1 sebagai fondasi akademis untuk menuju karier di tengah masyarakat memunculkan semacam terori penting dalam buku ini, *the missing end-station* (pemberhentian terakhir yang hilang) dalam *roadmap* integrasi agama dan sains, karena setidaknya memunculkan lima kondisi: (1) Lulusan MAN IC diberikan berbagai kemampuan dasar dan menengah dalam hal sains dan teknologi; (2) Ketika lulusan MAN IC masuk ke perguruan tinggi umum/sekuler, aspek keagamaannya terputus; (3) Ketika lulusan MAN IC memilih masuk ke IAIN, aspek sains dan teknologinya terputus; (4) Ketika lulusan MAN IC memilih UIN yang sudah ada selama ini, yang memilih prodi sekuler/umum hanya berteman dengan mahasiswa yang memilih pendalaman keagamaan; (5) Ketika lulusan MAN IC memilih UIN yang ada selama ini dengan berbagai paradigma filosofis sebagaimana dijelaskan di atas, dengan memilih prodi keislaman *hanya* berteman dengan mahasiswa lain yang memilih pendalaman sains dan teknologi. Di sini terjadi pemberhentian terakhir yang hilang (*the missing end-station*) dari upaya besar dan ideal pendirian MAN IC oleh pendirinya. Bangunan *roadmap* terputus baik kelembagaan maupun idealismenya sampai saat ini.



Gambar 1. Visualisasi *Missing End-Station*: Warna Gelap setelah persimpangan adalah *missing end-station*

Persoalan serius yang kemudian dijadikan semacam teori *the missing end-station* dalam buku ini telah menjadi isu penting dalam setiap evaluasi pelaksanaan SPAN dan UM PTKIN dalam beberapa tahun ini oleh Menteri Agama dan Direktur Jenderal Pendidikan Islam pada masa Menteri Agama Drs. K.H. Lukman Hakim Saifuddin yang kemudian berlanjut pada masa Jenderal (Purn) Fahrul Rozi dan sampai masa Menteri Agama K.H. Yaqut Cholil Qoumas dengan Direktur Jenderal Prof. Dr.Phil. Kamaruddin Amin dan Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani.

Secara kronologis empiris, semangat transformasi sejumlah IAIN menjadi UIN yang dimulai pada 2002, dapat dikatakan sebagai upaya melanjutkan perjalanan (*roadmap*) wacana normatif-filosofis tentang integrasi ilmu menuju wilayah empiris kelembagaan dari level menengah ke tingkat perguruan tinggi. Upaya ideal untuk menyambung atau membangun *the missing end-station* tersebut, yang menurut perspektif paradigma transintegrasi (tema utama buku pedoman ini), ternyata belum terbangun secara empiris pada level kurikulum, modul, dan profil lulusan sebuah perguruan tinggi. Muncullah kemudian paradigma integrasi keilmuan yang digagas oleh pendiri sejumlah UIN yang pertama yang mencoba untuk menjembatani keilmuan agama dan umum. Gagasan itu dengan sendirinya juga berusaha mengakhiri akibat-akibat dari dikotomi keilmuan dan kelembagaan tersebut.¹⁸

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengusung paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. Paradigma ini bertitik tolak dari asumsi ontologis bahwa suatu disiplin ilmu sama sekali tidak bisa berdiri sendiri tanpa kerja sama dengan yang lain. Realitas kehidupan saat ini terlalu kompleks untuk bisa dijelaskan hanya oleh satu disiplin ilmu tertentu tanpa melibatkan disiplin ilmu lainnya. Asumsi ontologis seperti itu meniscayakan adanya

¹⁸ Pedoman Integrasi Keilmuan PTKIN 2019.

prinsip bahwa antar-berbagai disiplin ilmu (ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, dan ilmu humaniora) terjalin hubungan yang bercorak afirmatif, komplementatif, klarifikatif, verifikatif, korektif, dan transformatif. Hal itu disebabkan setiap disiplin ilmu pada dasarnya memiliki batas demarkasi yang jelas, namun tidak kaku. Garis batas tersebut memiliki pori-pori, sehingga dapat merembes ke dalam disiplin ilmu lainnya, begitu pula sebaliknya (*semipermeabel*).¹⁹ Watak saling merembes seperti itu sebenarnya tidak hanya berada pada ranah epistemologi keilmuan, melainkan juga pada ranah yang lebih luas, seperti antara agama dan budaya lokal; antara peradaban Islam dan peradaban Barat; antara keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan; antara PTAI, pesantren, dan masyarakat; begitu seterusnya.

Tawaran beberapa cendekiawan Islam kemudian adalah bangunan paradigma ilmu integratif yang mengakomodasi pandangan Islam dan Barat modern guna menghapus sekat batas nondikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Itu didasari oleh upaya untuk menumbuhkan visi keilmuan profetik-holistik dalam menghadapi krisis dunia global dewasa ini, yaitu krisis keilmuan (*sains*) dalam tradisi agama, termasuk Islam, dan krisis moral dalam modernitas.

Paradigma integrasi tersebut telah dikembangkan dan dilembagakan dalam bentuk transformasi Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Salah satu tujuannya adalah mengembalikan ruh keemasan keilmuan Islam, yang terhubung dalam keragaman disiplin ilmu, baik agama, sosial, humaniora maupun ilmu kealaman yang tumbuh secara dialogis dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan manusia.

Integrasi ilmu merupakan gerakan yang berusaha untuk mengakhiri paradigma dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya. Ide pemikiran dan gerakan tersebut dibebankan kepada seluruh UIN sebagai amanat mengembalikan pendekatan ilmu secara holistik dan komprehensif. Meskipun begitu, setiap UIN dibebaskan untuk menentukan paradigma keilmuannya selama masih dalam koridor integrasi, dan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi membangun dan mengimplementasikan Paradigma Transintegrasi Ilmu sebagai prinsip dalam menjalankan tridarma perguruan tinggi.

B. Transintegrasi Ilmu sebagai Paradigma Lanjutan

Pada awalnya arsitektur paradigma integrasi menjadi harapan guna melahirkan ide-ide inovatif dalam berbagai bidang keilmuan. Namun, sisi lemah paradigma integratif karena beranjak dari dualisme dan diversitas keilmuan, sehingga masih dipahami adanya ilmu agama dan umum. Sebagai contoh, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), yang seharusnya cukup

¹⁹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), hlm. 101.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Dalam praktiknya, terkadang karya ilmiah yang mengutip satu atau dua ayat dianggap sudah berarti islami atau terintegrasi. Paradigma Transintegrasi Ilmu yang diterapkan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi berupaya menggunakan epistemologi Islam dalam keilmuan yang ada dalam program studi di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Karena itu, di dalam setiap program studi umum, agama dan humaniora telah melebur dan melekat (*integrally-embeded*) epistemologi Islam, sehingga kata “Islam” pada saatnya tidak lagi dipandang terlalu penting secara simbolis (pada hal substansinya tidak terlihat), seperti Fakultas Ekonomi dan Bisnis *Islam*. Dengan epistemologi transintegratif, nilai Islami substantif melebur dalam setiap aktivitas tridarma, jauh melebihi apa yang selama terlihat secara simbolis itu. Dengan cara seperti itu, aktivitas akademis perguruan tinggi terasa lebih inklusif, yang memungkinkan nilai Islam dapat diserap dan dipraktikkan oleh mahasiswa dengan latar belakang apa pun. Walhasil, dakwah Islam substantif dapat berjalan dengan baik.

Semestinya semua tradisi keilmuan dipahami sebagai appendiks dari modernitas yang tetap perlu dipertahankan identitasnya di tengah upaya pengembangan, sebagai hasil keterbukaan tradisi keilmuan, sehingga yang terjadi adalah terbentuknya tradisi keilmuan yang terbaru dalam *worldview*-nya sendiri tanpa harus mengorbankan identitas. Sementara itu, perhatian terhadap tradisi lokal dan juga permasalahan lokal umat belum mendapatkan tempat dalam paradigma integrasi. Padahal, itu dibutuhkan agar gerak laju pertumbuhan ilmu senantiasa terhubung dengan kebutuhan masyarakat. Hal yang juga perlu diperhatikan adalah paradigma yang diterapkan UIN masih terkesan sempit sebatas ranah pendidikan, yang idealnya dapat terus disebarkan lewat berbagai level kelembagaan dan kehidupan.

Pernyataan di atas meniscayakan pentingnya pembentukan paradigma ilmu yang menemukan basis filosofis paradigma keilmuannya sesuai konteks tradisi lokal, tradisi Islam, dan tantangan terkini seperti Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*. Walhasil, itu benar-benar dapat memenuhi dan menjawab tantangan dan kebutuhan lokal masyarakat yang dewasa ini berada dalam tahap transformasi sosial-budaya yang luar biasa pesat.

Worldview keilmuan Islam didasarkan pada apa yang telah dibangun oleh ilmuwan-filsuf Islam seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Razi, al-Farabi, dan Ibn Tufayl, dengan kandungan keilmuan holistik yang mengintegrasikan ide-ide filsuf Yunani Kuno, terutama Plato dan Aristoteles, dengan keimanan. Karya-karya mereka menghasilkan sebuah sintesa yang unik dan integratif antara wahyu dan akal (filsafat).

Worldview keilmuan holistik sebagaimana keyakinan para filsuf dan ilmuwan Islam klasik saat ini perlu direkonstruksi dalam praktik keilmuan Muslim, semangat klasifikasi ilmu universal yang telah sekian lama menjadi dasar pengembangan keilmuan Islam. Sebagai inspirasi keilmuan global yang tercerahkan oleh cahaya Qurani serta mendorong manusia untuk melakukan

berbagai penelitian dan eksperimen keilmuan, sebagaimana tergambar di antaranya dalam Q.S. Yunus (10): 5-6.

Bangunan keilmuan umat Islam klasik pada hakikatnya merupakan bentuk transintegratif yang cair antara akal dan wahyu (holistik). Ilmuwan Islam tidak akan menekankan salah satu di antara keduanya atau menyatakan yang satu lebih baik dari yang lainnya. Memahami ilmu dalam pemaknaan holistik tidak mengenal diferensiasi antar-ilmu. Semua diakui sebagai entitas keilmuan yang saling memperkuat satu sama lain. Merujuk klasifikasi ilmu yang inklusif ini, umat Islam semestinya dapat melakukan pengembangan *worldview* keilmuan yang terbuka.

Umat Islam kontemporer perlu bersikap inklusif sebagaimana pernah dilakukan filsuf Islam klasik mengenai klasifikasi ilmu. Terdapat dua argumentasi mengapa klasifikasi keilmuan penting dibangun. Pertama, pembatasan ilmu Islam hanya bersifat spiritual, padahal Islam merupakan *rahmatan lil 'ālamīn* yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Kedua, klasifikasi ilmu terpengaruh oleh orientasi politik dan budaya tertentu, yang bisa saja tidak identik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Umat Islam dituntut inklusif dan memahami bahwa kompleksitas masalah umat manusia saat ini dapat diatasi jika umat Islam membuka diri dan menerima masukan dari luar secara kritis. Di samping itu, umat Islam berupaya semaksimal mungkin keluar dari isolasi ideologis yang justru menghilangkan eksistensi umat Islam itu sendiri. Ketika negara-negara Muslim melihat dirinya sebagai bagian dari peradaban dunia dengan tetap berpijak pada warisan intelektual Islam, maka akan dapat melihat masalahnya dalam semangat global. Hal itu mengingat bahwa tantangan dewasa ini secara nyata dapat diatasi melalui kesatuan peradaban yang ambang batas varian negara, suku, ataupun etnis, sehingga gerakan pembaruan benar-benar menjadi bermakna.

Dalam tradisi Islam klasik, ilmu diterima dalam keterbukaan melalui dua tahapan proses. Pertama, proses pengembangan, peningkatan, kreativitas, dan inovasi serta modernisasi berbagai disiplin keilmuan Islam. Kedua, proses koneksi seluruh disiplin keilmuan yang diterima dari luar Islam ke dalam keimanan dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks terakhir ini, Paradigma Transintegrasi menemukan signifikansinya.

Paradigma Transitegrasi Ilmu merupakan kelanjutan dari paradigma integrasi yang disemangati oleh tradisi keilmuan holistik Islam Klasik yang diperkaya dengan iklim transmodernitas sebagai sebuah fenomena baru setelah modernitas dan posmodernitas. Paradigma Transintegrasi Ilmu merupakan sebuah keilmuan yang melampaui paradigma integrasi.

Sains telah dikebiri dan tidak lagi dipertahankan secara mutlak, manusia dibebaskan untuk menerima atau menyeleksi tawaran sains berdasarkan dampaknya terhadap kelangsungan masyarakat, lingkungan, dan keimanan kepada Yang Ilahi. Dalam hal ini, masyarakat global dituntut untuk dapat turut menjaga dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan,

kedamaian, dan kebaikan dunia. Berdasarkan pandangan tersebut, transmodernitas mengembangkan sebuah transformasi masyarakat global yang berbasis pada kesadaran terhadap alam, masyarakat manusia, dan keragaman budaya, agama, serta pandangan hidup lainnya.

Paradigma Transintegrasi Ilmu merupakan sebuah kerangka pemikiran yang berupaya untuk keluar secara utuh dari dikotomi ilmu yang tidak disadari telah mempengaruhi alam bawah sadar sebagian besar akademisi Muslim selama ini. Paradigma itu merupakan upaya untuk mendudukkan kembali ilmu sains dan ilmu agama dalam posisi yang sejajar dan tidak lagi saling meniadakan.

Paradigma Transintegrasi Ilmu adalah paradigma yang kembali memberi ruang bagi tradisi/agama untuk memberi petunjuk kepada segala bentuk produk atau paradigma yang memandang semua ilmu itu sama dan setara, dalam arti sama-sama wajib dipelajari untuk kemaslahatan umat manusia di dunia untuk menuju rida Allah di akhirat kelak. Jadi, dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu, segala pertanyaan ilmiah dibuka seluas-luasnya. Akan tetapi, bagaimana setiap pertanyaan itu dijawab, ilmu itu dipelajari, ditelusuri, diteliti, diciptakan, diimplementasikan, siapa yang boleh dan tidak boleh mempelajarinya, dan segala ketiga ranah lainnya, diserahkan kepada lembaga pendidikan untuk membuat rambu-rambu atau kurikulumnya.

C. Dari Trans-Modernisme ke Paradigma Transintegrasi Ilmu

Paradigma Transintegrasi Ilmu disemangati oleh tradisi keilmuan holistik Islam klasik. Paradigma ini diperkaya dalam iklim transmodernitas sebagai sebuah fenomena baru, setelah modernitas dan posmodernitas dianggap bermasalah. Transmodernitas menyediakan konsep tentang sains yang lebih manusiawi. Transmodernisme lahir dari kesadaran tentang bahaya humanisme modern yang berujung pada pembunuhan kemanusiaan.

Transmodernisme adalah gerakan filsafat yang menekankan spiritualitas esoterik selama Renaisans yang mempunyai pandangan yang mengandung unsur-unsur yang menciptakan sintesis realitas "pra-modern" yaitu agama dan tradisi, "modern" dan "postmodern". Ia memberikan tempat yang sangat memadai baik bagi tradisi maupun modernitas, dan ia berupaya menjadi gerakan yang menghidupkan kembali dan memodernisasi tradisi bukan menghancurkan atau menggantikannya sebagai mana yang dilakukan oleh modernisme dan postmodernisme. Penghormatan terhadap zaman dahulu dan gaya hidup tradisional sangat penting dalam transmodernisme ini. Ia mengkritisi pesimisme, nihilisme, relativisme dan kontra-Pencerahan, namun merangkul, semua sampai batas tertentu, optimisme, absolutisme, fondasionalisme dan universalisme.

Transmodernisme memberi penekanan kuat pada *xenofilia* (yaitu cinta atau ketertarikan, apresiasi, terhadap orang lain, tata krama, adat istiadat, atau

budayanya) dan globalisme, mempromosikan pentingnya budaya yang berbeda dan apresiasi budaya, karena itu punya rasa anti-Eropasentris dan anti-imperialis.

Environmentalisme, keberlanjutan dan ekologi, juga merupakan aspek penting dari teori transmodern; menekankan pentingnya kehidupan bertetangga, membangun komunitas serta ketertiban dan kebersihan. Ia menerima perubahan teknologi, namun hanya jika tujuannya adalah untuk meningkatkan kehidupan atau kondisi manusia. Aspek lain yang menonjol dari transmodernisme adalah demokrasi dan mendengarkan orang miskin dan penderitaan.

Transmodernisme mempunyai keberpihakan terhadap feminisme, perawatan kesehatan, kehidupan, dan hubungan keluarga, mempromosikan emansipasi dan hak-hak perempuan, mempromosikan nilai-nilai moral tradisional, etika keluarga. Karena itu, transmodernisme secara garis besar bersesuaian dengan nilai-nilai Islami. Dari dari filosofi transmodernisme ini diambil spirit transintegrasi dengan berbagai nilai yang menyertainya.

Ziauddin Sardar menjelaskan bahwa transmodernitas merupakan kritik terhadap modernitas dan posmodernitas. Hal yang dikritik dari modernitas adalah proyek industrialisasi, kapitalisme, dan strategi yang berbasis patriarki, di mana proyek tersebut dilihat akan bermuara pada bunuh diri kolektif, sebagai akibat dari kehancuran yang ditimbulkannya. Di sinilah kemudian transmodernisme mencoba melirik budaya kreatif pinggiran yang justru nyata telah menyuarakan perlawanan terhadap sistem modernitas yang merusak.

Meskipun wacana filsafat transmodernisme kurang mendapatkan tempat secara global, khususnya di Amerika, substansi nilai-nilai transmodernitas perlahan mempengaruhi kebijakan dunia Barat secara keseluruhan.

Berpijak pada pemahaman tersebut, Paradigma Transintegrasi Ilmu ingin melakukan transformasi berkelanjutan serta menghargai berbagai tradisi ilmu, baik Islam, sains modern, dan lokalitas. Paradigma Transintegrasi Ilmu diharapkan mampu memberi solusi alternatif produk sains yang sudah terlanjur liar tanpa nilai-nilai transendental Ketuhanan dan dianggap telah menciptakan lubang kuburan massal manusia sebagai akibat dari ilmunya sendiri. Sementara di pihak lain diharapkan akan mampu membuka ruang lebih besar bagi ilmu-ilmu keislaman untuk menyatupadu dengan sains sehingga antara aspek sains dan keislaman menjadi melekat dan melebur pada diri seorang ilmuan.

D. Konsep Paradigma Transintegrasi Ilmu

Paradigma Transintegrasi Ilmu yang dibangun di dalam pedoman ini untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab kompleksitas yang dihadapi masyarakat Muslim secara khusus dan problem kemanusiaan secara umum. Paradigma

Transintegrasi Ilmu dikembangkan berdasarkan *worldview* Islam serta diikat oleh nilai universal Islam yang inklusif, sehingga mampu memberi ruang eksplorasi kebenaran dari berbagai sumber yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Dihubungkan dengan perspektif transmodernitas, sains islami akan mengakomodir hikmah yang terdapat dalam khazanah keilmuan Islam, lokalitas dan dinamika perkembangan masyarakat, serta sains dan teknologi. Dengan demikian, paradigma ini dapat diterima secara umum serta memberikan temuan teoretis serta nilai guna praktis dan etis terhadap kemajuan peradaban manusia. Paradigma Transintegrasi Ilmu menghendaki adanya kesediaan untuk menepis upaya dominasi keilmuan, bahwa tradisi keilmuan Islam dan sains tetap dapat berjalan dan mengembangkan dirinya secara terus-menerus dengan kesediaan untuk saling melebur dan melekat satu sama lain. Sikap inklusif ini memungkinkan lahirnya ilmu baru yang akan menjadi kekhasan keilmuan kontemporer yang islami.

Setidaknya ada delapan pandangan paradigma Paradigma Transintegrasi Ilmu, yaitu: (1) berpijak pada *worldview* Islam yang holistik bukan *worldview* yang parsial; (2) menghubungkan seluruh pengetahuan dalam kesatuan organis; (3) dilengkapi dengan kesadaran akan masa depan yang dimediasi dalam cara dan tujuan sains; (4) memberikan ruang bagi tumbuh-kembangnya beragam metode dalam norma islami yang universal; (5) mengedepankan model keilmuan *polymath* yang meleburkan dikotomi keilmuan; (6) mencerminkan nilai-nilai universal yang islami; (7) tidak dibangun berdasarkan apologi yang *simplistic*; dan (8) bukanlah pengkultusan, karena paradigma ilmu yang islami tidak dirancang untuk membangun pengabsahan epistemik berdasarkan keyakinan terhadap hal yang gaib, astrologis, atau mistik.

Berdasarkan itu, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menetapkan empat *core values* bagi setiap elemen pribadi dan kelembagaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yaitu *religionis* (religijs), *ducens* (integritas/keteladanan/terdepan), *inclusive* (keterbukaan), dan *dynamic* (dinamis). Keempatnya memuat tujuh cara pandang Paradigma Transintegrasi Ilmu.

E. Paradigma Transintegrasi Ilmu dan Amanat Universitas Islam Negeri

Peraturan Presiden No. 37 Tahun 2017 memuat amanat penting sebagai dasar pertimbangan pengembangan dalam perubahan status 17 IAIN menjadi UIN, yaitu untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses integrasi ilmu agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan, dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pasal 10 ayat 1 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa “Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis.” Penjelasan yang dimaksud dalam rumpun ilmu

pengetahuan dan teknologi dijelaskan dalam ayat 2 sebagai “Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 terdiri atas: rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal, dan rumpun ilmu terapan.”

Di dalam ayat 2 tersebut termaktub bahwa rumpun ilmu agama dianggap merupakan satu rumpun ilmu dalam rumpun besar ilmu pengetahuan dan teknologi. Undang-undang itu menjadi dasar legal bagi berjalannya proses pembelajaran dan pendidikan di seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan menjadikan PTKI sejajar dengan perguruan tinggi umum. Keluarnya UU No. 12 Tahun 2012 menjadi pemicu bagi proses integrasi ilmu menjadi lebih cepat. Amanat itu sejalan dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu yang memadukan substansi keilmuan secara holistik.

3. Dasar-Dasar Paradigma Transintegrasi Ilmu

Mengusung Paradigma Transitegrasi Ilmu, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi mencita-citakan sebuah visi keilmuan yang memahami bahwa semua tradisi ilmu bersumber dari Yang Maha Benar (*al-haq*), sehingga ia menjadi pintu dalam mengembangkan tradisi ilmu secara holistik dan ramah terhadap semua tradisi ilmu.

Paradigma Transintegrasi Ilmu merupakan sebuah paradigma berbasis *worldview* Islam, terbuka terhadap kemajuan modern, menghargai tradisi lokal, sekaligus mentransendensi atau melampaui tradisi keilmuan klasik, modern, postmodern, dan konteks lokalitas.²⁰ Paradigma Transintegrasi Ilmu mengambil semangat keilmuan Islam klasik yang holistik dan tidak dikotomis, sehingga Paradigma Transintegrasi Ilmu dapat menjadi semangat inklusif.

Dasar ontologis Paradigma Transintegrasi Ilmu bahwa Allah sebagai sumber kebenaran. Hal itu menjadi pembeda dengan ontologi Barat yang didasarkan materialisme, idealisme, dan naturalisme. Pandangan profetik perenial ini juga dikembangkan dari pandangan al-Farabi bahwa segala wujud sekunder bersumber dari Wujud Pertama sebagai *primer causa*.²¹

Dapat dikatakan bahwa Paradigma Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi merupakan tawaran melampaui (*goes beyond*) paradigma-paradigma islamisasi ilmu, integrasi ilmu, reintegrasi ilmu, interkoneksi-interdisipliner, dan *scientology*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi melalui Paradigma Transintegrasi Ilmu berupaya melakukan terobosan untuk menyelesaikan persoalan keilmuan kontemporer yang reduksionis dan dikotomis serta berupaya melampaui batasan ketat disiplin-disiplin ilmu.

Sebagai basis pengembangan Paradigma Transintegrasi Ilmu, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi memiliki dasar tersendiri dalam mengembangkan paradigma tersebut, yang meliputi dasar filosofis, dasar normatif, dasar yuridis, dan dasar historis.

A. Dasar Filosofis

Terdapat beberapa dasar filosofis sebagai dasar Paradigma Transintegrasi Ilmu di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pertama, Paradigma Transintegrasi Ilmu yang diusung oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi disemangati oleh tradisi keilmuan holistik Islam klasik, yang kemudian diperkaya dalam iklim transmodernitas sebagai sebuah feneomena baru setelah modernitas dan posmodernitas.

²⁰Lembaga Penjamin Mutu, *Pedoman Integrasi Ilmu* (Jambi: LPM, 2019), hlm. 23.

²¹Lembaga Penjamin Mutu, *Pedoman Integrasi Ilmu*, hlm. 24.

Berpijak pada interpretasi paradigma sebagai *worldview*, Paradigma Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi mendasarkan diri pada tradisi keilmuan Islam klasik, di mana para filsuf, teolog, sufi, dan ilmuwan Islam memiliki kesepakatan untuk menempatkan ilmu dalam hubungannya yang erat dengan keimanan/wahyu, sehingga ilmu dan iman tidak terpisahkan. Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* telah memperlihatkan keterkaitan erat antara iman dan ilmu. Pandangan ini merupakan hasil penggabungan wahyu dan akal serta integrasi prinsip metafisika Islam dan juga filsafat Yunani kuno, sebagaimana terlihat dalam pandangan beberapa filsuf Islam yang kental dengan usaha dialog skematik wahyu ke dalam filsafat Yunani hingga menghasilkan sintesis sistematis antara rasionalisme dan etika. Dalam hal ini, ilmu dipahami bersifat objektif serta ukuran tentang baik dan buruk dipandang sebagai hal yang melekat pada karakter realitas. Semua pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang Tuhan, adalah baik dan sah dipelajari dengan mengandalkan kekuatan akal dan cahaya wahyu. Holisme wahyu dan akal dalam tradisi keilmuan Islam terlihat pula dalam pola pikir ilmuwan Islam yang mengakui wahyu dan akal sebagai sumber kebenaran, dengan upaya pencapaian “kebenaran” disematkan sebagai tujuan sains. *Worldview* keilmuan Islam itu didasarkan apa yang telah dibangun oleh ilmuwan-filsuf Islam yang memahami sintesa yang unik dan integratif antara wahyu dan akal (filsafat).

Pandangan al-Razi (865-930), misalnya, memperlihatkan upaya pengintegrasian antara akal dan wahyu dalam sebuah pandangan keilmuan yang netral dalam melihat ilmu; filsafat al-Farabi (870-950) merupakan hasil harmonisasi antara akal dan wahyu berdasarkan *worldview* Islam, untuk memperlihatkan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan; Ibn Haytham (965-1039) mencoba melepaskan diri dari sekat batas keilmuan agama dan umum, baginya ilmu dan agama tidak akan bertentangan, namun sejalan; Ibn Hazm (994-1064) berupaya mengintegrasikan pemahaman agama dalam pengembaraan keilmuannya; atau Ibn Tufayl (w.1185) dalam novel filsafatnya, *Hayy ibn Yaqzān*, telah mengokohkan idealitas integrasi akal dan wahyu yang diibaratkan sebagai koin bermata dua dan sama-sama dapat mengantarkan kepada kebenaran.

Sementara itu, transmodernitas juga dijadikan dasar karena menyediakan konsepsi tentang sains yang lebih manusiawi. Transmodernitas merupakan respons terhadap berbagai fenomena modernitas yang dalam perkembangannya dikhawatirkan dapat menyebabkan pemudaran nilai-nilai kemanusiaan. Transmodernitas dalam hal ini mencoba menetralkan bahaya tersebut dengan mengusung ide-ide kearifan lokal tradisional yang perlu diangkat kembali ke permukaan setelah melalui proses pemberdayaan, mengingat ketidakmampuannya menyuarakan diri akibat kungkungan dogmatis yang telah mengendap sekian lama. Dalam mengupayakan itu, transmodernisme banyak meminjam konsep-konsep pemikiran khas posmodernisme. Meskipun demikian, tidak semua pandangan

posmodernisme diterima; posmodernisme tetap membutuhkan kritik. Karena itu, transmodernitas juga melakukan kritik terhadap posmodernitas. Dengan kata lain, transmodernitas adalah solusi atas modernisme maupun posmodernisme yang sama-sama memiliki sisi lemah. Dalam kesadaran inilah, transmodernisme dimunculkan sebagai respons terhadap keduanya. Ia merupakan dialektika antara tradisionalisme, modernisme, dan posmodernisme, yang pada saat bersamaan mencoba membangun sistem epistemologi berbasis, sekaligus melampaui, ketiganya. Transmodernisme juga dapat dilihat sebagai sintesis antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang diproyeksikan dalam konteks kekinian.

Kedua, Paradigma Transitegrasi Ilmu pada hakikatnya merupakan paradigma keilmuan yang berbasis *worldview* Islam, yang dapat dijadikan sebagai jalan keluar bagi berbagai kebuntuan keilmuan Islam dewasa ini, dapat dijadikan dasar dalam pengembangan keilmuan Islam yang lebih baik ke depan, dan dapat memecahkan problem umat manusia. Sifat paradigma ilmu Islam ini digambarkan dengan beberapa karakter: (1) berpijak pada *worldview* Islam yang universal, bukan *worldview* yang parsial; (2) menghubungkan seluruh pengetahuan dalam kesatuan organis; (3) dilengkapi dengan kesadaran akan masa depan yang dimediasi dalam cara dan tujuan sains; (4) memberikan ruang bagi tumbuh-kembangnya beragam metode dalam norma universal Islam; (5) mengedepankan model keilmuan *polymath* yang bertentangan dengan spesialisasi disiplin ilmu secara sempit; (6) mencerminkan nilai-nilai Islam yang universal; (7) tidak dibangun berdasarkan apologi yang simplistik; serta (8) bukanlah pengkultusan, karena paradigma ilmu yang islami tidak dirancang untuk membangun pengabsahan epistemik berdasarkan keyakinan terhadap hal yang gaib, astrologis, atau mistik.

Ketiga, secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, Paradigma Transintegrasi Ilmu merupakan hasil dialektika berbagai tradisi keilmuan yang dipahami secara terbuka, yang menghasilkan pandangan keilmuan yang unik. Uraian tentang dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi Paradigma Transintegrasi Ilmu dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dasar Ontologis. Berbasis filsafat keabadian, ontologi Islam berpusat pada pengakuan terhadap entitas Yang Maha Agung sebagai sumber kebenaran. Semangat keesaan Tuhan itu pula yang melandasi bangunan kosmologi dan psikologi Islam dalam pemikiran filsuf atau ilmuwan Islam. Ontologi Islam yang terpusat pada filsafat profetik maupun perenial telah menyediakan ruang besar bagi pengakuan Yang Abadi. Hal itu berbeda dari pandangan ontologi Barat modern yang berbasis materialisme, idealisme, atau naturalisme. Kenyataan tersebut terlihat jelas dalam pandangan kosmologis dan metafisika yang dikembangkan filsuf Islam klasik.

Kosmologi dan metafisika Islam dapat ditilik dari teori emanasi yang dikembangkan oleh al-Farabi. Baginya, segala wujud yang ada bersumber dari Wujud Pertama penyebab semua wujud sekunder yang ada. Wujud

Pertama itu mestilah sempurna, abadi, bukan gabungan materi dan bentuk, serta mandiri. Pemahaman ini merupakan dasar prinsip tauhid yang menempatkan *prima causa* sebagai penyebab segala wujud sekunder lainnya. Wujud Pertama adalah sumber kebenaran dan tiada kebenaran mutlak selain dari Yang Maha Benar. Pandangan kosmologi ini menjelma menjadi altar yang kokoh bagi bangunan ontologi Islam selanjutnya, hingga memperlihatkan bahwa ontologi Islam menempatkan Allah sebagai pangkal pijak telaah tentang wujud.

Dasar Epistemologis. Pengakuan terhadap pluralitas metode, bahwa sistem epistemologi Islam merupakan sintesis sistematis antara akal dan wahyu, antara ilmu pengetahuan dan sistem nilai. Pengetahuan manusia diperoleh melalui kerja ilmiah, yang menekankan kekuatan akal manusia yang semakin sempurna oleh bimbingan wahyu dan rambu-rambu ketuhanan yang memungkinkan manusia untuk mempelajari serta memahami alam semesta.

Metode keilmuan transintegratif ini menjadi pendorong lahirnya ilmuwan *polymath* Islam klasik, yang tumbuh dalam iklim keilmuan yang kompleks dan transdisiplin. Tidak mengherankan, ilmuwan Islam memiliki pandangan yang utuh dalam melihat realitas keilmuan, memadukan rasio dan wahyu, serta tidak ditujukan semata-mata untuk kepentingan keilmuan, namun juga sebagai sarana untuk mengenal Sang Maha Esa. Epistemologi Islam mengakui objektivitas dan subjektivitas, duniawi dan spiritual, tidak mengenal demarkasi metode keilmuan sebagaimana yang dikenal dewasa ini dalam beragam aliran epistemologis yang tampak tidak utuh. Sistem epistemologi Islam mengakui seluruh alat perolehan ilmu dalam mencapai kebenaran, yang diistilahkan sebagai *monistik multifaset*, bahwa cara perolehan ilmu dapat ditempuh melalui berbagai macam metode sesuai dengan objek kajiannya.

Dasar Aksiologis. Etika sebagai koridor ilmu, bahwa aksiologi dalam keilmuan Islam adalah bagian penting yang terhubung langsung dengan dataran praktis keilmuan. Hal itu disadari betul oleh Sardar ketika mengungkapkan bahwa problem utama yang dihadapi oleh ilmuwan Muslim dewasa ini adalah bagaimana menyikapi hubungan yang rumit antara etika keagamaan yang mereka anut dengan tugas profesional mereka sebagai saintis.

Merujuk Muzaffar Iqbal, muatan etis yang kental dalam tradisi keilmuan Islam klasik hingga modern telah menempatkan etika sebagai elemen dasar keilmuan Islam. Al-Farabi, misalnya, melihat hubungan akal dan etika adalah proses menuju kebaikan yang menjadi penentu etis untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, sehingga orang yang berakal dapat diterjemahkan sebagai orang yang memiliki pandangan etis yang baik.

B. Dasar Normatif

Secara garis besar, seperti diuraikan dan diterima oleh para ulama, khususnya kalangan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, terdapat empat sumber ilmu pengetahuan, yaitu wahyu (Alquran dan Hadis), pancaindra, akal, dan hati. Yang dimaksud dengan *khobar shādiq* adalah berita yang benar yang menurut para ulama terbagi menjadi dua: berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad (wahyu) dan berita yang kebenarannya sudah jamak diterima umum karena diberitakan secara *mutawatir*. Pancaindra di sini merujuk ke persepsi dan pengamatan manusia melalui lima fakultas utama yang melibatkan indra lahiriah (*external senses*), yaitu daya penglihatan (*sight*), daya pendengaran (*hearing*), daya sentuh (*touch*), daya cium (*smell*), dan daya rasa (*taste*), yang semuanya berfungsi untuk mempersepsi hal-hal partikular dalam dunia yang zahir (*external world*). Akal atau *al-'aql* juga menjadi sumber ilmu; berfungsi mentafsirkan informasi berdasarkan kerangka logikanya.

Sementara itu, hati (*al-qalb*) dijelaskan oleh al-Ghazali, diciptakan untuk menerima ilmu dan kebijaksanaan. Hati berperan besar dalam kehidupan manusia untuk memahami ilmu, mengenal Allah Swt, memiliki akhlak terpuji, keimanan dan ketakwaan yang kokoh, menjauhkan diri dari perbuatan buruk, dan memiliki ketenangan lahir dan batin. Hati bertanggung jawab dalam menolong, mengawal, serta mengendalikan struktur dan elemen jiwa lainnya di dalam diri manusia. Hati akan mendorong manusia pada hal yang bersifat keruhanian, yang merupakan unsur *rabbaniyyah*.

Keempat sumber di atas secara bersama-sama menyediakan bahan dasar pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sehingga menjadi sumber inspirasi dan panduan etik untuk melakukan penelitian, eksplorasi ilmiah, transfer pengetahuan, serta aplikasi dan pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Secara normatif, Paradigma Transintegrasi Ilmu di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi didasarkan pada ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw yang mendorong manusia untuk mengadakan eksplorasi ilmiah. Sebagai contoh, ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk membaca (Q.S. al-'Alaq/96:1). Perintah tersebut berlaku umum dan tidak menyebutkan batasan objek bacaan. Lebih lengkap, perintah itu berbunyi: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" (Q.S. 96:1) dan "Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah" (Q.S. 96:3).

Secara tidak langsung, ayat tersebut mendorong manusia untuk mengkaji apa saja dengan syarat menghadirkan Allah dalam kajiannya, dengan tujuan akhir mengantar manusia memahami Allah, dirinya sendiri, dan alam semesta. Dalam ayat yang lain, Allah juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan atau menelusuri apa yang ada di langit dan bumi (Q.S. Yunus/10:101).

Alquran juga memerintahkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidikan atau penelitian, seperti di dalam Q.S. al-Ghasiyah, yang kemudian juga dapat dipahami sebagai perintah untuk melakukannya: "Maka tidakkah mereka memperhatikan unta bagaimana diciptakan? Dan langit bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?" (Q.S. al-Ghasiyah/88:17-20). Jika ayat-ayat tersebut ditafsirkan lebih jauh, benda-benda yang disebutkan lebih cocok menjadi objek penelitian ilmu pengetahuan umum yang sangat penting bagi umat manusia untuk menjalankan tugas kekhalifahannya, seperti fisika, biologi, dan geologi. Selama ini, ilmu-ilmu tersebut tidak dipandang memiliki status yang sejajar dengan ilmu keagamaan. Di tempat lain, Alquran juga mendorong manusia agar dalam mencari perbekalan hidup di akhirat tidak melupakan kewajiban mereka untuk membangun peradaban umat manusia di dunia (Q.S. al-Qashash/28: 77).

Hanya saja, kajian terhadap contoh-contoh di atas memerlukan pancaindra, akal dan, karena itu, wahyu, pancaindra, dan akal mesti digunakan secara bersama-sama dan diletakkan di tempat yang tepat. "Bersama-sama" maksudnya tidak ada pemisahan antara ketiganya dalam menganalisis suatu objek. Adapun "diletakkan di tempat yang tepat" merujuk ke penempatan dan penggunaan ketiga sumber itu yang sesuai dengan porsinya masing-masing. Kemampuan pancaindra terbatas, karena itu memerlukan akal. Akal dan pancaindra juga terbatas, sehingga keduanya memerlukan wahyu. Wahyu juga tidak berfungsi apa pun tanpa akal dan pancaindra. Bintang itu kecil dalam pandangan mata. Namun, menurut akal, ia tidak kecil. Begitu pula berita tentang hari kebangkitan, surga, neraka, jin, dan makhluk gaib lainnya bukanlah objek pancaindra dan bukan pula objek akal. Namun, karena diberitakan oleh wahyu, akal dan pancaindra pun mesti tunduk kepadanya. "Tahukah Anda apa itu hari kiamat?" (Q.S. al-Hāqqah/69:3), "Orang-orang yang beriman dengan perkara yang gaib..." (Q.S. al-Baqarah/2:3); ada banyak ayat memberitakan perkara gaib, termasuk surga dan neraka, tidak dapat dicerap oleh pancaindra dan tidak dapat dirasionalkan oleh akal. Sebaliknya, wahyu juga menantang akal agar digunakan: kalimat "Tidakkah kamu berpikir?" diulang berkali-kali di dalam Alquran.²²

Oleh karena itu, hubungan ketiganya dapat dijadikan oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebagai kerangka dasar dalam penelitian-penelitian ilmiah. Ada tiga langkah untuk itu. Pertama, inspirasi dari banyak ayat Alquran dan Hadis yang memerintahkan untuk membaca berbagai fenomena alam, sejarah, dan problem sosial yang terjadi pada masa lalu untuk diambil *iktibar*. Kedua, dalam pembacaannya, ada dua objek dalam usaha memperoleh ilmu, yaitu gambaran (*form/sūrah/taṣawwur*) dan makna, yang tidak bisa dilepaskan. *Form* adalah representasi dari realitas luaran yang

²² Misalnya, al-Baqarah [2]: 44 & 76; Āli ‘Imrān [3]: 65).

disaring oleh indra luaran (*external senses*) dan indra dalaman orang yang melihatnya. Sementara itu, makna adalah apa yang dipersepsi oleh indra batin dari objek indrawi tanpa terlebih dahulu dipersepsi indra lahir. Ketiga, tahapan selanjutnya dalam penelitian-penelitian ilmiah sebagai upaya memperoleh ilmu pengetahuan adalah melalui tahapan persepsi, abstraksi, dan inteleksi yang bersifat intuitif. Hal itu dikarenakan objek ilmu pengetahuan diawali dengan tahap persepsi oleh pancaindra eksternal dan kemudian disalurkan kepada pancaindra internal pertama, yaitu indra umum (*common sense*). Indra umum akan mengabstraksikan bentuk dari objek ilmu tersebut menjadi sebuah gambaran (*image*), yang disebut dengan kemampuan representatif. Ketika objek ilmu itu telah hilang dari indra eksternal, gambaran objek tersebut ditangkap makna non-indrawinya oleh fakultas estimasi (*estimative power*), dan membentuk putusan serta pendapat melalui jalan imajinatif, seperti benar atau salah, baik atau buruk, dan seterusnya. Makna non-indrawi tersebut akan direkam dan disimpan oleh fakultas rekolektif (*retentive power or power of recollection*) hingga sampai pada fakultas imajinasi. Fakultas imajinasi bertugas memadukan dan memisahkan makna-makna partikular yang telah tersimpan oleh fakultas retentif yang didasari oleh rasio praktis maupun rasio teoretis. Fakultas ini memiliki dua aspek, yaitu sebagai sensitif dari bentuk-bentuk indrawi, juga sebagai penerima rasional dari bentuk-bentuk yang tampak. Proses tahapan ini berarti bahwa persepsi indra (*idrāk al-ḥawāss*) atau (*al-ḥawāss al-khamsah*) memberikan sumber informasi dan juga sumber ilmu kepada manusia. Semua merupakan sumber-sumber ilmu yang membawa manusia mengetahui apa yang ada di luar dirinya. Menyangkalnya berarti menyangkal kepastian suatu ilmu.

Contoh konkret dari tiga tahapan di atas adalah "Penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti" (Q.S. al-Baqarah/2:164).

Pada langkah pertama, ayat di atas dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam menyingkap fenomena alam, salah satunya "kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia". Dalam proses selanjutnya, kapal-kapal yang berlayar di lautan dilihat oleh pancaindra, mata, yang kemudian disalurkan menjadi gambaran (*form/sūrah/taṣawwūr*) dan makna pada akal yang kemudian mempersepsi, mengabstraksi, dan selanjutnya inteleksi pada, misalnya, mengapa kapal bisa berjalan di atas air dan tidak tenggelam? Manakah yang lebih efektif antara kapal kayu atau kapal dari besi untuk digunakan di lautan? Berapa kadar antara besar dan muatan barang yang bisa dinaikkan? Masih banyak pertanyaan yang perlu

dijawab dan dipecahkan. Jawaban dan pemecahan ilmu pada gilirannya tidak bisa dilepaskan dari ilmu-ilmu lain, misalnya fisika.

Oleh karena itu, secara normatif, Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu lain. Semua ilmu dapat diteliti dan dipelajari, walaupun tidak semua hasil penelitian atau eksperimen di bidang ilmu pengetahuan dapat secara bebas diterapkan. Artinya, tidak ada pertanyaan atau permasalahan ilmiah yang dilarang untuk dicarikan jawabannya oleh manusia. Namun, karena keterbatasan yang dimilikinya, manusia dituntut untuk selalu bersikap rendah hati sehingga tidak menjadikan hasil penelitiannya sebagai kebenaran yang bersifat mutlak. Hati berperan melebur dan mengontrol motif implementasi ilmu, etika riset, dan etika implementasi hasil keilmuan.

C. Dasar Yuridis

Ada banyak perundang-undangan dan peraturan yang secara langsung atau tidak langsung mengharuskan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi untuk mengembangkan Paradigma Transintegrasi Ilmu. Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pasal 5 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa pendidikan tinggi bertujuan:

- 1) Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
- 2) Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
- 3) Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, dan;

- 4) Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pasal 2 Permendikbud No. 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi menjelaskan:

- 1) Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terdiri atas: (1) rumpun ilmu agama; (2) rumpun ilmu humaniora; (3) rumpun ilmu sosial; (4) rumpun ilmu alam; (5) rumpun ilmu formal; dan (6) rumpun ilmu terapan.
- 2) Rumpun Ilmu Agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a agama merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama.
- 3) Rumpun Ilmu Humaniora sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia.
- 4) Rumpun Ilmu Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami hubungan antarmanusia dan berbagai fenomena masyarakat.
- 5) Rumpun Ilmu Alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami alam semesta.
- 6) Rumpun Ilmu Formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami sistem formal teoretis.
- 7) Rumpun Ilmu Terapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f merupakan rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengkaji dan mendalami aplikasi ilmu bagi kehidupan manusia.

Di samping itu, pengembangan Paradigma Transintegrasi Ilmu secara lebih khusus merupakan amanat Peraturan Presiden No. 37 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

D. Dasar Historis

Beberapa intelektual Muslim modern menyadari betapa lembaga pendidikan Islam telah mengalami kemunduran tradisi ilmiah. Muhammad Abdus Salam menyatakan bahwa lemahnya tradisi ilmu pengetahuan di dunia Islam disebabkan oleh sains yang belum mampu mendorong sikap ilmiah di dunia Islam. M. Abed al-Jabiri, Mohammed Arkoun, dan Ziauddin Sardar juga menyadari hal serupa. Karena itu, figur intelektual Muslim di Indonesia seperti M. Amin Abdullah dan Azyumardi Azra berupaya menumbuhkan

tradisi ilmiah dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia melalui paradigma integrasi atau reintegrasi ilmu guna menghapus sekat dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Upaya tersebut diharapkan membuat umat Islam memiliki ruang gerak yang leluasa untuk mengartikulasikan ajaran Islam dalam kehidupan keseharian masyarakat.



Gambar 2. Ilustrasi *Road Map* Paradigma Ilmu di Indonesia dan Transintegrasi Ilmu

Pembentukan paradigma integrasi harus dilakukan mengingat para sarjana Muslim dewasa ini menghadapi dua tantangan sekaligus, yaitu menyegarkan tradisi keilmuan Islam dan meluruskan modernitas yang cenderung kebablasan. Walhasil, perguruan tinggi agama Islam sebagai sarana persemaian intelektual Islam telah menghadapi tantangan keilmuan yang tidak kecil. Untuk menjawab dua tantangan tersebut, lembaga pendidikan tinggi agama Islam harus dapat mengembangkan paradigma keilmuan yang mampu mengakomodasi tradisi keilmuan Islam dan modern sekaligus. Hal itu mesti dilakukan mengingat paradigma merupakan fondasi

yang mesti dimiliki untuk mengembangkan diri, yang tanpanya lembaga pendidikan Islam akan kehilangan identitas keilmuannya.

Dengan pemahaman di atas, beberapa perguruan tinggi agama Islam di Indonesia telah mengembangkan paradigma keilmuan integratif guna merealisasikan cita-cita universalitas keilmuan Islam. Dengan demikian, dimungkinkan menghubungkan keragaman bangunan keilmuan sosial, humaniora, dan kealaman dengan ilmu agama dalam hubungan dialogis, dalam upaya memecahkan kompleksitas kehidupan manusia. Setidaknya terdapat beberapa model varian paradigma integrasi yang dikembangkan oleh UIN di Indonesia, yaitu: (1) paradigma integrasi ilmu dialogis atau reintegrasi ilmu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; (2) paradigma integrasi-interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan metafora jaring laba-laba; (3) paradigma integrasi ilmu dan agama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan metafora pohon ilmu; (4) paradigma wahyu memandu ilmu UIN Bandung, dengan metafora roda; (5) paradigma integrasi dan interkoneksi sains dan ilmu agama UIN Alauddin Makassar, dengan metafora sel cemara; serta (6) paradigma Galaxy Andromeda yang mengukuhkan eksistensi metafisik ilmu dalam Islam UIN Syarif Kasim Pekanbaru. Ragam paradigma integrasi tersebut pada dasarnya cukup menjawab kegelisahan para intelektual Islam di atas dan diharapkan dapat mengembangkan budaya keilmuan Islam terbuka guna melahirkan ide-ide yang inovatif di bidang keilmuan.

Mengacu pada perkembangan mutakhir berbagai perguruan tinggi agama Islam di tingkat nasional baik UIN maupun IAIN, serta berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi juga serius menggodok dan mematangkan paradigma keilmuannya secara unik, dengan tetap berbasis pada iklim keterbukaan tradisi ilmu. Upaya itu diharapkan mampu melahirkan paradigma keilmuan yang mampu mengatasi tantangan global sesuai matra keislaman serta menjunjung tradisi luhur dan norma-norma lokal yang dianut oleh masyarakat Jambi. Alhasil, seiring transformasi IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menjadi UIN, paradigma keilmuan yang dikembangkan adalah Paradigma Transintegrasi Ilmu.

4. Kerangka Transintegrasi Ilmu

A. Ruang Lingkup

Paradigma Transintegrasi Ilmu yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab masalah unik yang dihadapi oleh masyarakat Muslim, dikembangkan berdasarkan *worldview* Islam serta diikat oleh nilai universal Islam yang dipahami dalam keterbukaan, sehingga mampu memberikan ruang eksplorasi kebenaran dari berbagai sumber yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Dihubungkan dengan perspektif transmodernitas, sains islami akan mengakomodasi cahaya-cahaya yang terdapat dalam khazanah keilmuan Islam, lokalitas, dan dinamika sosial, sehingga dapat diterima secara umum dan memberikan nilai guna teoretis, praktis, dan etis terhadap kemajuan peradaban manusia. Paradigma ilmu itulah yang dinamakan dengan transintegrasi. Paradigma tersebut menepis upaya dominasi keilmuan, bahwa tradisi keilmuan Islam dan sains tetap dapat berjalan dan mengembangkan dirinya secara terus-menerus dengan kesediaan untuk saling melebur dan melekat satu sama lain. Dalam keterbukaan itu, akan lahir ilmu multidisiplin yang akan menjadi kekhasan keilmuan kontemporer yang islami.

Setidaknya terdapat tujuh ruang lingkup paradigma transintegrasi, yaitu: (1) berpijak pada *worldview* Islam yang holistik, bukan *worldview* yang parsial; (2) menghubungkan seluruh pengetahuan dalam kesatuan organik; (3) dilengkapi dengan kesadaran akan masa depan yang dimediasi dalam cara dan tujuan sains; (4) memberikan ruang bagi tumbuh-kembang beragam metode dalam norma Islam yang universal; (5) mengedepankan model keilmuan *polymath* yang meleburkan dikotomi keilmuan; (6) mencerminkan nilai-nilai universal yang islami; (7) tidak dibangun berdasarkan apologi yang *simplistic*; dan (8) bukanlah pengkultusan, karena paradigma ilmu yang islami tidak dirancang untuk membangun pengabsahan epistemik berdasarkan keyakinan terhadap hal yang gaib, astrologis, atau mistik.

B. Core Values

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah menetapkan ada empat *core value* bagi setiap elemen pribadi dan kelembagaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yaitu: *religionis* (religius), *ducens* (integritas/keteladanan/terdepan), *inclusive* (keterbukaan), dan *dynamic* (dinamis). Memuat tujuh cara pandang transintegrasi di atas, keempat *core value* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Religionis* (religius) merupakan suatu cara pandang seseorang berdasarkan nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dan bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karena itu, karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter lainnya. Praktik karakter religius dapat dilaksanakan dengan menanamkan pengetahuan yang bersifat kognitif di setiap level (pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi). Dalam tataran afektif, nilai religius bersumber dari materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi, seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap berbagai hal. Sementara itu, tataran psikomotorik mengutamakan pembiasaan, bisa harian atau mingguan.²³ Nilai *Religionis* (religius) nampak dalam sikap sebagai berikut: Jujur, Bersih, Efektif dan Efisien, Adil, Taat Aturan, Dipercaya, dan Disiplin.

- 2) *Ducens* berarti integritas, adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan utuh sehingga terbentuk kewibawaan serta kejujuran. Integritas mencakup tiga kata kunci yang saling berkaitan, yakni kejujuran, komitmen, dan konsistensi. Nilai *Ducens* (integritas) nampak dalam sikap: Jujur, Komitmen, Konsisten, Bertanggungjawab, Loyal, Berprinsip, Amanah, Objektif, Integritas.
- 3) *Inclusive* merupakan cara pandang seseorang dalam melihat dunia dengan menempatkan diri dalam perspektif orang lain. Dengan kata lain, berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah. Dampak memandang positif perbedaan adalah memunculkan dorongan atau motivasi untuk mempelajari perbedaan tersebut dan mencari sisi-sisi universalnya guna memperoleh manfaat yang menunjang hidup dan cita-citanya. Sikap positif terhadap perbedaan lahir karena kesadaran bahwa perbedaan adalah fitrah atau terjadi secara alamiah, sehingga tidak menolak perbedaan melainkan mengakui adanya potensi persamaan-persamaan yang bersifat universal. Nilai *Inclusive* (inklusif) nampak dalam sikap: Adaptif, Kesetaraan, Terbuka, *Diversity*, Kolaboratif, dan Empati.
- 4) *Dynamic* berarti sesuatu hal yang terus berubah dan berkembang secara aktif atau seseorang yang hidupnya sangat antusias dengan banyak energi dan tekad. Kata ini merupakan lawan dari kata statis. Dinamis sesuai dengan paradigma transintegrasi yang selalu kontekstual dengan perubahan zaman dan mempertimbangkan modernitas sebagai wadah dalam mengembangkan keilmuan. Nilai *Dynamic* (dinamis) nampak dalam sikap: Bergerak, Perubahan positif, Adaptif, Inisiatif, Responsif, dan Efisien.

²³ Jonathan Z. Smith, *Religion, Religions, Religious, dalam Critical Terms for religious studies*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1998), hlm. 273.

C. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Visi

Menjadi paradigma keilmuan sebagai lokomotif perubahan sosial yang direkognisi secara internasional.

Misi

Mewujudkan paradigma keilmuan yang holistik, inklusif bergerak secara dinamis, dan responsif terhadap tuntutan, kebutuhan, dan tantangan zaman, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mentransintegrasikan antar-ilmu sesuai etika Islam.

Tujuan

- 1) Untuk mewujudkan keilmuan yang holistik.
- 2) Untuk mewujudkan keilmuan yang islami.
- 3) Untuk mewujudkan ilmuan-ulama yang mengakui persamaan-persamaan universal.
- 4) Untuk mewujudkan ilmuan-ulama yang berintegritas.
- 5) Untuk mewujudkan keilmuan yang dinamis.

Sasaran

Tercapainya UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang mampu mentransintegrasikan keilmuan secara holistik dengan berbagai pola dan metodologi. Dengan demikian, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menghasilkan sumber daya yang berintegritas dan inklusif untuk memenuhi tuntutan zaman dan berbagai kebutuhan masyarakat secara islami. Dengan transintegrasi, kompleksitas problem yang dihadapi masyarakat diharapkan dapat diatasi secara holistik.

5. Rumusan Transintegrasi

A. Formula Transintegrasi

Formula transintegrasi merupakan konsep dasar yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan dalam implementasi Paradigma Transintegrasi Ilmu. Dalam mengimplementasikannya di lapangan, diperlukan rumusan atau formula agar konsep dan Paradigma Transintegrasi Ilmu lebih terarah dan sesuai dengan kerangka konseptualnya. Untuk itu, perlu dibuat rumusan Transintegrasi Ilmu sebagai berikut: Rumusan I

$$TR = Un + Is + Et + Ho + Di = Unisethodi$$

Penjelasan:

TR : Transintegrasi

Un : Universal: sesuatu yang sifatnya umum dan berlaku bagi semua orang. Universal juga dapat diartikan sebagai suatu konsep di mana satu hal dapat digunakan untuk semua. Universal mencakup ruang dan waktu (dimensi), mempengaruhi seseorang yang dapat diaplikasikan untuk semua kasus. Dalam hal ini, universal merupakan konsep kemanusiaan yang dianggap berlaku secara universal dan dimiliki oleh semua manusia tanpa membedakan warna kulit, agama, suku, dan ras.

Is : Islami, perangkat nilai yang diambil dari *worldview* Islam. Kata Islam di sini tidak membedakan batas wilayah maupun pelaku. Islami merupakan nilai yang muncul sesuai dengan sudut pandang Islam, meskipun bukan berasal dari masyarakat Muslim, begitu pula sebaliknya.

Et : Etika, yaitu suatu norma atau aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku di masyarakat bagi seseorang yang berhubungan dengan sifat baik dan buruk. Dalam hal transintegrasi, etika mengatur setiap tata cara dan keputusan yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan dalam mengimplementasikan ilmu yang disesuaikan dengan kondisi dan tuntutan realitas.

Ho : Holistik, yaitu memperlakukan keseluruhan sesuatu atau seseorang tidak satu bagian saja. Holistik berarti berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala disiplin ilmu yang mungkin mempengaruhi problematika masyarakat atau

Di samping itu harus juga ditambah dengan rumusan: Paradigma Transintegrasi ilmu pengetahuan dan sains itu dapat bersumber dari Alquran dan Hadis, pancaindra, akal, atau hati. Ketika pencarian ilmu dan implementasi pencarian ilmu pengetahuan dan sains, baik bagi manusia maupun lingkungan, harus menggunakan rambu-rambu nilai yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Perspektif perjalanan ilmu dan pengembangannya, bisa dari mana saja dan ke mana saja, tetapi di kiri dan kanan perjalanannya ilmu harus selalu melihat dan mengikuti rambu-rambu eksplisit atau implisit dari Alquran dan Hadis, sebagaimana terlihat dalam gambaran paradigma di atas dan rumusan kedua berikut ini.

Rumusan II:

AL+HA+AK+PI+HA=Alhaakpiha

Sebagaimana terlihat lebih jelas pada ilustrasi ruang lingkup dan sumber ilmu di bawah ini:



Gambar 4. Ruang Lingkup Ilmu

B. Bonggol Ilmu (*Body of Knowledge*)

Body of knowledge adalah kerangka dan gambaran keilmuan transintegrasi dalam struktur keilmuan yang komplit. *Body knowledge* terdiri atas fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang menjadi ciri khas bagi ilmu yang bersangkutan sesuai dengan lingkungan (*boundary*) yang dimilikinya. Kerangka Paradigma Transintegrasi Ilmu terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan, mulai dari sumber pengetahuan yang terdiri atas Alquran, Hadis, pancaindra, akal, dan hati. Dalam khazanah Islam klasik, tokoh seperti

Keilmuan yang dikembangkan tersebut selalu disesuaikan dengan konteks, sehingga menghasilkan keilmuan berbasis observasi dan eksperimental seperti ilmu medis, isu gender, pendidikan dan masyarakat, kesehatan masyarakat, hukum internasional, ekonomi global, dan kajian budaya.

Kerangka keilmuan tersebut juga mengakomodasi gambaran yang konkret (berupa fakta) sampai ke level yang abstrak (berupa teori). Semakin ke fakta maka semakin spesifik, sementara semakin mengarah ke teori maka semakin abstrak karena lebih bersifat umum. Hal itu menyatakan bahwa tidak ada hal yang tidak boleh ditanyakan terkait ilmu, karena semua jawaban akan berakhir pada Yang Maha Tahu, seperti pertanyaan tentang ruh.

Kerangka Paradigma Transintegrasi Ilmu yang tercermin dalam gambar-gambar di atas akan disampaikan kepada mahasiswa dalam sebuah mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu. Kerangka tersebut juga akan ditegaskan ulang kepada mahasiswa di dalam pertemuan awal setiap mata kuliah, untuk mengingatkan dan menginternalisasi pemahaman mereka tentang bangunan keilmuan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang sedang mereka pelajari.

D. Level Implementasi

Di level implementasi, Paradigma Transintegrasi Ilmu dapat dilakukan melalui salah satu alternatif, yaitu transdisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan intradisipliner. Interdisipliner adalah memahami satu ilmu dengan ilmu yang lain. Level interdisiplin bisa bermuara pada pemahaman satu bidang ilmu dengan bidang ilmu lain dengan tujuan untuk memaksimalkan pemahaman. Dengan kata lain, sebuah disiplin tidak sempurna dan diperlukan disiplin ilmu lain. Pembelajaran dengan cara ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar hubungan antara gagasan dan konsep-konsep lintas batas disiplin yang berbeda. Mahasiswa yang belajar dengan cara ini akan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam disiplin tertentu ke disiplin yang lain sebagai cara untuk memperdalam pengalaman belajar. Misalnya: mengkaji embrio (proses pembentukan janin hingga pembentukan manusia) memperkuat keyakinan/ Aqidah & akhlak bahwa ada Tuhan yang mengatur proses tersebut. Contoh lain adalah mempelajari keteraturan alam juga memungkinkan berakhir pada pemahaman akan adanya Tuhan yang Maha Mengatur.

Sementara itu, multidisiplin menyelesaikan masalah dengan berbagai pendekatan. Multidisiplin berarti sebuah disiplin yang membutuhkan justifikasi dari beberapa disiplin ilmu. Sebagai contoh, seorang maling tidak bisa dituduh telah melakukan tindakan kriminal, tetapi untuk melakukannya perlu beberapa aspek dan sudut pandang.

Alternatif ketiga, transdisiplin, mempelajari berbagai ilmu yang bermuara pada kelahiran ilmu baru untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi masyarakat. Implementasi Paradigma Transintegrasi Ilmu berhubungan dengan suatu disiplin ilmu bersama dengan disiplin ilmu lain. Transintegrasi berbeda dengan transdisiplin. Jika transintegrasi menuntut untuk mengembalikan peran agama bersamaan dengan keilmuan yang lain, transdisiplin tidak menuntut hal itu.

Dalam implementasi Paradigma Transintegrasi Ilmu, diperlukan mata kuliah pengantar transintegrasi ilmu. Mata kuliah ini menjadi fondasi dalam penerapan transintegrasi dalam mata kuliah yang lain pada setiap program studi.

6. Kurikulum

A. Profil Lulusan

Selama ini dikenal tiga organisasi kurikulum. 1. *Subject centered curriculum* fokus pada mata kuliah. Masing-masing mata kuliah berdiri sendiri, cabang-cabang ilmu berdiri sendiri tidak ada kaitan. Dosen pun individual, ahli dalam sebuah ilmu. 2. *Correlated curriculum*. Terdiri dari beberapa ilmu yang sudah digabungkan. Antara satu ilmu sudah digabung, namun terbatas dalam aspek tertentu. 3. *Integrated curriculum*. Kurikulum terpadu mempelajari unit-unit. Sehingga mempelajari beragam ilmu. Pengorganisasian kurikulum tersebut berpengaruh pada profil lulusan. Jika yang pertama melahirkan alumni yang dikotomis berdasarkan keilmuan masing-masing, yang kedua dan ketiga cenderung menguasai banyak ilmu namun tidak mendalam dan parsial.

Kurikulum dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu berbeda dari *subject centered curriculum* dan berupaya melampaui dua kurikulum lainnya. Lebih lanjut, kurikulum ini akan terlihat dari profil lulusannya, target pembelajaran, dan cara penyusunan mata kuliah yang disampaikan.

Profil lulusan transintegrasi adalah peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan program studi di masyarakat atau dunia kerja. Profil ini adalah luaran (*outcome*) pendidikan yang akan dituju. Dengan menetapkan profil lulusan, perguruan tinggi memberikan jaminan kepada calon mahasiswanya akan bisa berperan menjadi apa saja setelah menjalani semua proses pembelajaran di sebuah program studi.

Profil lulusan dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu adalah ilmuwan adalah ulama dan ulama adalah ilmuwan, yaitu seorang ilmuwan di bidang tertentu juga menguasai aspek keagamaan yang melekat dan melebur dalam keilmuannya. Sementara itu, ulama yang ilmuwan adalah seseorang yang menguasai disiplin keagamaan sekaligus menguasai disiplin ilmu pengetahuan kontemporer untuk mendukung implementasi keilmuan di bidangnya.

Lulusan yang diharapkan adalah seseorang yang memiliki keahlian di bidang yang dipilih, tetapi pada saat yang sama memiliki kemampuan untuk bersikap dan memberikan pendapatnya dalam logika agama yang sesuai dengan *worldview* dan etika yang islami. Sebaliknya, Paradigma Transintegrasi Ilmu juga menghasilkan lulusan agamawan di bidangnya yang memiliki kecakapan ilmu sesuai perkembangan zaman secara integral-melekat pada motif dan etika implementasi dalam realitas waktu yang terus bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Dengan demikian profil lulusan paradigma transintegrasi terukur secara sadar sesuai dengan domain kognitif sebagai berikut:

Mengingat: yaitu kemampuan alumni mengidentifikasi, memberi label, membuat daftar, mengingat, mengenali, mencocokkan, memberi nama, memilih, dan memberi tahu.

Memahami: yaitu mengklasifikasikan, membandingkan, membedakan, mendemonstrasikan, menjelaskan, memperluas, mengilustrasikan, menyimpulkan, menafsirkan, menghubungkan, menguraikan, menunjukkan, meringkas, dan menerjemahkan.

Menerapkan: yaitu menggunakan, melaksanakan, menyediakan, menanggapi, menerapkan, membangun, memilih, mengembangkan, membuat model, mengatur, memilih, menyelesaikan, dan memanfaatkan.

Menganalisis: yaitu mengasumsikan, mengkategorikan, mengklasifikasikan, membandingkan, menyimpulkan, membedakan, menemukan, membedah, membedakan, dan memeriksa.

Mengevaluasi: yaitu menilai, menguji, memberi penghargaan, memilih, mengkritik, membela, menyangkal, memperkirakan, menafsirkan, menilai, mendukung, dan membenarkan.

Dalam pelaksanaan dan evaluasi setiap perkuliahan, unsur domain di atas harus tecermin dan dapat diukur.

Oleh sebab itu, profil lulusan yang diharapkan dapat diuraikan sebagai berikut: Menjadi (profil lulusan program studi) yang mampu memahami dan menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Profil lulusan tersebut dapat diturunkan sesuai bidang keilmuan yang dipilih, misalnya ulama-*entrepreneur* yang dapat diuraikan sebagai berikut: Menjadi *entrepreneur* yang mampu memahami dan menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Profil lulusan laboran-ulama diuraikan dengan menjadi pengelola laboratorium yang mampu memahami dan menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Profil lulusan *programmer*-ulama diuraikan sebagai berikut: “Menjadi *programmer* yang mampu memahami dan menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*;

ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Profil lulusan mufasir-programmer: Menjadi mufasir yang mampu memahami bahasa program dan menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Profil lulusan dai-entrepreneur dirumuskan sebagai menjadi dai yang mampu memahami *entrepreneurship* dalam menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Sementara itu, rumusan profil lulusan budayawan-desainer adalah menjadi budayawan/sastrawan yang mampu memahami desain dalam menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

METAFORA 2 KETIKA DIMASUKKAN KE DALAM LOGO



Gambar 6. Metafora 2. Ketika Paradigma Transintegrasi dimasukkan ke dalam Logo UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Dengan demikian, profil lulusan Paradigma Transintegrasi Ilmu tidak dituntut untuk menguasai seluruh disiplin ilmu dengan segala kompleksitasnya, tetapi merupakan ahli di bidangnya dengan menguasai bidang ilmu lain yang dibutuhkan. Dalam konteks Paradigma Transintegrasi Ilmu, bidang disiplin ilmu yang dibutuhkan tersebut sudah ditetapkan, yaitu Aqidah & akhlak, pengantar filsafat dan filsafat ilmu, pengantar tafsir dan tafsir tematis (*maudhū'ī*), Hadis tematis, dan *ushūl fiqh*. Aqidah dan akhlak adalah keyakinan yang kokoh, tanpa sedikit pun keraguan, bahwa Allah adalah sumber kebenaran dan sumber ilmu. Aqidah dan akhlak diberikan dengan kedalaman level 5 atau “menilai”, sehingga setiap mahasiswa dimungkinkan untuk mengajukan pertanyaan penelitian apa saja. Secara kelembagaan, tidak ada kekhawatiran bahwa pertanyaan dan jawaban yang ditemukan oleh mahasiswa itu nanti berpotensi menggoyahkan Aqidah dan akhlaknya. Bahkan sebaliknya setiap temuan baru dalam penjelajahan ilmiahnya akan memperkuat keyakinannya kepada adanya Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu dari temuannya.

Pengantar filsafat ilmu diberikan sebagai fondasi kokoh bagi mahasiswa untuk memahami filsafat ilmu dalam mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu. Dengan mata kuliah tersebut, seorang mahasiswa dapat mengembangkan kepakaran dan keahliannya secara holistik, universal, serta disemangati oleh nilai yang islami dalam setiap motivasi dan implementasi keilmuannya.

Sementara itu, pengantar tafsir dan metode tafsir tematis diberikan sebagai kunci utama untuk memahami Alquran dan berbagai aspeknya. Ilmu tafsir dan tafsir tematis diarahkan pada pendapat-pendapat ahli tafsir dalam berbagai disiplin ilmu (sesuai dengan bidang yang diambil) dalam lintas sejarah dan periode tafsir, di samping tokoh-tokoh tafsir dan penalarannya yang dapat mendukung penerapan bagi ilmu bidang keahliannya.

Ushūl fiqh merupakan himpunan kaidah (norma-norma) yang berfungsi sebagai alat penggalian syariat dari dalil-dalilnya yang terperinci. Dalam konteks Paradigma Transintegrasi Ilmu, *ushūl fiqh* diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan agar bisa mengetahui dalil-dalil serta cara penetapan hukum dan metode-metode lainnya. Di samping itu, *Ushūl fiqh* merupakan landasan bagi fleksibilitas penerapan keilmuan yang islami secara holistik dan universal.

Bagi program studi keilmuan umum, mata kuliah Pengantar Transintegrasi diperkaya dengan materi mengenai keislaman: aqidah dan akhlak, tafsir dan Hadis *maudhū‘ī*, filsafat ilmu, dan *ushūl fiqh*. Sama halnya dengan penjelasan sebelumnya, sebagai Pengantar Transintegrasi Ilmu, kelimanya diberikan dalam satu mata kuliah.



Gambar 7. Transintegrasi “Sains ke Agama”

* ----- simbol saling keterkaitan dalam pemahaman dan implementasi.

** → simbol pemahaman terhadap 4 disiplin yang saling terkait mempengaruhi pemahaman sampai praktek dan sikap mahasiswa ketika dan setelah mengikuti mata kuliah program studinya.

Penyatuan ini bertujuan supaya pemahaman, praktik dan jati diri mahasiswa dan dosen melebur dan melekat secara integral terus-menerus mulai dari masa kuliah sampai berkarier di tengah masyarakat. Nilai-nilai islami akan selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kariernya setelah menjadi alumni dari UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Bagi program studi keilmuan Islam (Adab, Dakwah, Syariah, Tarbiyah, dan Ushuluddin), mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu diperkaya dengan materi-materi mengenai teknologi informasi, yaitu *artificial intelligent*, *big data mining*, literasi pemrograman, literasi digital, dan *digital marketing*. Namun, tidak seperti sebelumnya, di mana kelima disiplin ilmu ini dipelajari secara terpisah dan cenderung dianggap tidak berhubungan dengan agama, dalam mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu, kelimanya diberikan dalam satu mata kuliah.



Gambar 8. Transintegrasi “Agama ke Sains”

- * ----- simbol saling keterkaitan dalam pemahaman dan implementasi.
- ** → simbol pemahaman terhadap 4 disiplin yang saling terkait mempengaruhi pemahaman sampai praktek dan sikap mahasiswa ketika dan setelah mengikuti mata kuliah program studinya.

Penyatuan ini bertujuan supaya pemahaman, praktek dan jati diri atau kepribadian mahasiswa dan dosen melebur dan melekat secara integral terus menerus antara aspek agama dan disiplin ilmu yang ditekuninya mulai dari masa kuliah sampai pada masa karir di tengah masyarakat. Demikian juga nanti pada mata kuliah Pengantar Transintegrasi dari umum ke agama dan Humaniora. Sehingga alumni dari berbagai program studi yang berbeda akan fleksibel dalam rangka meniti karir di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*, termasuk di *era new normal* yang belum diketahui kapan akan berakhir.

Sedangkan bagi Ilmu Humaniora, mata kuliah Pengantar Transintegrasi diperkaya dengan materi keislaman dan teknologi informasi: Aqidah dan Akhlak, filsafat ilmu, *ushūl fiqh*, tafsir dan Hadis *maudhū'ī*, *big data mining* dan *artificial intelligence*, literasi pemrograman, dan literasi digital.



Gambar 9. Transintegrasi “Humaniora ke Agama-Sains”

- * ----- simbol saling keterkaitan dalam pemahaman dan implementasi.
- ** —> simbol pemahaman terhadap 4 disiplin yang saling terkait mempengaruhi pemahaman sampai praktek dan sikap mahasiswa ketika dan setelah mengikuti mata kuliah program studinya.

Tujuan penyatuan disiplin yang berbeda dari aspek agama dan sains serta teknologi tersebut berbeda dengan Pengantar Transintegrasi di kedua bidang di atas; untuk bidang Humaniora, mahasiswa diberikan kedua aspek agama dan sains dan teknologi secara keseluruhan. Karena itu, dari aspek profil alumni nanti akan terlihat lebih kaya dan lebih leluasa atau fleksibel untuk berkarier di tengah masyarakat. Sejauh mana jumlah disiplin dari keislaman dan sains dan teknologi dimasukkan menjadi pertimbangan tim penulisan modul perkuliahan.

B. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*)

Capaian Pembelajaran adalah target pembelajaran yang disusun dalam daftar kemampuan yang akan dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan, atau materi pengetahuan. Tujuan pembelajaran biasanya berbentuk narasi yang menjelaskan kemampuan pengetahuan. Tujuan pembelajaran juga berupa strategi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pembelajaran meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan.

Capaian pembelajaran dalam Paradigma Transintegrasi Ilmu mengidentifikasi seluruh proses pendidikan dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan improvisasi.

TUJUAN PEMBELAJARAN	
Definisi	Target Pembelajaran
Konsep-konsep terkait	Pengetahuan Pemahaman Analisis Desain Menyampaikan Cerita Strategi Praktek Sikap Menciptakan

Gambar 10. Gambaran Tujuan Pembelajaran (*learning objective*) Paradigma Transintegrasi Ilmu.

C. Penetapan Mata Kuliah Universitas

Mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu adalah mata kuliah dasar yang harus dipahami dan diselesaikan sebanyak 6 SKS oleh seluruh mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Mata kuliah ini merupakan dasar keilmuan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, mata kuliah prasyarat untuk mata kuliah teoretik.



Gambar 11. Posisi Mata Kuliah Transintegrasi

Setelah mengikuti mata kuliah Pengantar Transintegrasi, mahasiswa akan mempunyai kompetensi:

- 1) Memiliki Aqidah dan akhlak yang kokoh untuk melakukan penelitian dalam segala bidang keilmuan (1 tatap muka).
- 2) Memahami dan dapat mengimplementasikan Pengantar Filsafat Ilmu (1 tatap muka).
- 3) Mampu menganalisis dan menilai ayat Alquran dan Hadis (tafsir dan Hadis tematis) tertentu, baik secara langsung atau tidak, yang berkaitan dengan bidang keilmuannya, tokoh-tokoh bidang ilmunya,

- bagaimana cara merujuk ayat dan tokoh yang berkaitan dengan bidang ilmunya (4 tatap muka).
- 4) Hadis tematis, yaitu tokoh-tokoh bidang ilmunya, bagaimana cara merujuk ayat dan tokoh yang berkaitan dengan bidang ilmunya (4 tatap muka).
 - 5) Memahami dan merujuk kaidah-kaidah *ushūl fiqh* dalam setiap level implementasi (3 tatap muka).

D. Penetapan Sistem Kredit Semester (SKS)

Berdasarkan kedalaman capaian pembelajaran, sesuai langkah-langkah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), dan Pedoman Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI),²⁵ ditetapkan sistem kredit semester (SKS) yang akan diambil oleh mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Penetapan SKS dalam kurikulum transintegratif disesuaikan dengan kebutuhan dalam rangka memperoleh capaian pembelajaran. Proporsi mata kuliah setiap semester dan setiap kompetensi diatur sedemikian rupa, sehingga semua terwadahi dalam satu kurikulum integratif. Jika kurikulum integrasi belum sepenuhnya dilaksanakan, pola pemasaran mata kuliah paling tidak memberikan ruang mata kuliah khusus yang muatannya integrasi, seperti mata kuliah Pengantar Transintegrasi. Deretan mata kuliah yang memiliki SKS itu akan mengantarkan lulusan berwawasan transintegratif, karena memiliki ilmu dasar yang meringkai seluruh mata kuliah yang ada.

E. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum transintegratif disusun berdasarkan pertimbangan:

- 1) Konsep pembelajaran yang direncanakan dalam usaha memenuhi capaian pembelajaran lulusan.
- 2) Ketepatan letak mata kuliah yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan integrasi antar-mata kuliah,
- 3) Beban belajar mahasiswa setiap semester rata-rata 18-20 SKS.

Struktur kurikulum transintegratif disusun berdasarkan pilihan serial atau paralel. Sistem serial didasarkan pada pertimbangan adanya struktur atau logika ilmu/keahlian yang dianut, yaitu pandangan bahwa suatu penguasaan pengetahuan tertentu diperlukan untuk mengawali pengetahuan selanjutnya (prasyarat). Sistem serial menuntut beberapa mata kuliah integrasi yang diberikan pada tahun-tahun awal, sebagai dasar bagi pengembangan mata kuliah berikutnya. Sistem paralel didasarkan pada

²⁵ Pedoman Pengembangan Kurikulum PTKI berdasarkan KKNI dan SNPT.

pertimbangan proses pembelajaran. Dalam sistem paralel, pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran secara terintegrasi baik ilmu maupun proses pembelajaran, yang berimplikasi pada hasil belajar yang lebih baik. Sistem paralel menempatkan mata kuliah integrasi di semua semester yang ditawarkan secara beriringan. Asumsinya adalah bahwa semua mata kuliah tidak terelakkan untuk diintegrasikan antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya.

F. Pembelajaran, Penilaian, dan Rencana Pembelajaran Semester

Standar proses pembelajaran setiap mata kuliah disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS). RPS ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. RPS paling sedikit memuat:

- 1) Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, SKS, nama dosen pengampu.
- 2) Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan dalam mata kuliah.
- 3) Kemampuan akhir yang direncanakan dalam setiap tahapan pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan.
- 4) Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai.
- 5) Metode pembelajaran.
- 6) Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan dalam setiap tahapan pembelajaran.
- 7) Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester.
- 8) Kriteria, indikator, dan bobot penilaian.
- 9) Daftar referensi yang digunakan.

RPS ditinjau dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah, untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan, berikut adalah contohnya:

Mata Kuliah	: Pengantar Transintegrasi Ilmu
Program Studi	: -
Kode Mata Kuliah	: -
SKS/Semester	: -
Nama Dosen	: Dr. Rofiqoh Ferawati, S.E., M.E.I.
No. HP	: 0852XXXXX
Email	: rofiqohferawati@gmail.com

Capaian Pembelajaran Lulusan

Mahasiswa mampu menyadari muatan nilai yang islami dalam setiap keilmuan yang holistik dan memahami cara implementasi ilmu dalam ruang dan waktu yang bergerak secara dinamis serta dapat menerapkannya dalam realitas berbasis problem masyarakat secara universal. Terpenuhinya aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi mahasiswa dalam setiap kesadaran, perilaku, dan pengetahuan mahasiswa.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu mengkaji implikasi etis dan implementasi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi secara universal dalam Paradigma Transintegrasi Ilmu, yang memperhatikan dan menerapkan nilai yang islami sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan gagasan, desain, kritik, dan solusi serta mampu mengembangkan pengetahuan secara dinamis berdasarkan problematika masyarakat.

Deskripsi Mata Kuliah

Transintegrasi Ilmu merupakan dasar keilmuan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Transintegrasi Ilmu dibangun untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab masalah unik yang dihadapi oleh masyarakat Muslim, dikembangkan berdasarkan *worldview* Islam, serta diikat oleh nilai universal Islam, yang dipahami dalam keterbukaan, sehingga mampu memberikan ruang eksplorasi kebenaran yang bersumber dari Alquran dan Hadis dan dari berbagai sumber lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar keduanya.

Dalam mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu untuk program studi umum, mahasiswa akan mempelajari lima disiplin ilmu yang menjadi fondasi utama bagi setiap mata kuliah dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu. Lima disiplin ilmu itu ialah filsafat ilmu, Aqidah dan akhlak, tafsir tematis, Hadis tematis, dan kaidah-kaidah *ushūl fiqh*.

Mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu untuk program studi ilmu keislaman, mahasiswa akan mempelajari: Literasi pemrograman, *artificial intelligence*, *big data mining*, literasi digital, dan *digital marketing*.

Mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu untuk program studi Humaniora, mahasiswa akan mempelajari: Tauhid, filsafat ilmu, *big data mining*, literasi pemrograman, *ushūl fiqh*, dan literasi digital.

Tabel 1
RPP Mata Kuliah Transintegrasi

Minggu ke- (1)	Kemampuan Akhir yang Diharapkan (2)	Bahan Kajian (3)	Bentuk Pembelajaran (4)	Waktu (5)	Pengalaman Belajar Mahasiswa (6)	Kriteria dan Indikator Penilaian (7)	Bobot Nilai (8)
1	Mampu menjelaskan kontrak perkuliahan dan mampu memahami dan menerapkan nilai yang islami yang <i>integrally-embedded</i> dalam <i>initial motive/spirit</i> (ontologis), <i>ethics of inquiry</i> (epistemologis), dan <i>ethics of implementation/usage</i> (aksiologis) transintegrasi ilmu dalam realitas waktu yang dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.	Kontrak Perkuliahan; Peta Konsep Obyek Kajian Mata Kuliah Transintegrasi Ilmu; Pengertian Transintegrasi (R1: 1-8, R3:1-5; R3:1-2).	Ceramah, Diskusi, Tanya-Jawab	6 X 55'	Membuat Pertanyaan dan telaah serta memahami rencana materi satu semester (dapat menggambarkan ruang lingkup transintegrasi dalam bagan keilmuan yang saling melebur dan melekat dengan keilmuan lain)	Menjelaskan urgensi mata kuliah; Obyek pertanyaan; Memahami nilai transintegrasi	1%
16	Ujian Akhir Semester (UAS)						40%

G. Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran adalah kumpulan konten yang tersusun rapi untuk disajikan secara bersamaan dalam suatu mata kuliah. Modul pembelajaran dibuat untuk mendukung tujuan pembelajaran, sasaran pembelajaran, subjek, konsep, atau tema pembelajaran. Dosen dapat menyetel jalur terstruktur melalui item konten menggunakan papan cerita atau sekumpulan dependensi. Misalnya, untuk disiplin keislaman, modul pembelajaran dapat menyajikan konsep bidang sifat dan wujud Tuhan sebelum menjelaskan cara kerja keimanan mengendalikan perilaku seorang ilmuwan. Memahami konsep pertama bergantung pada pemahaman konsep kedua. Cara lain adalah dosen dapat meminta mahasiswa untuk mengeksplorasi konten dalam modul pembelajaran dalam urutan apa pun, dan dengan kecepatan mereka sendiri. Misalnya, modul pembelajaran dapat menyajikan rangkaian cobaan yang dihadapi seseorang dalam hidupnya dan kemudian dia meyakini bahwa segala usaha maksimal yang dia lakukan tetap saja berada di tangan Tuhan. Mahasiswa dapat menggunakan peristiwa atau realitas apa pun secara acak, karena untuk mengetahui keberadaan dan kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak diperlukan urutan cobaan yang dihadapi, tetapi cukup dengan formulasi bahwa adanya Tuhan dapat dibuktikan dengan adanya alam ini dengan segala sunatullah-Nya.

Sementara untuk disiplin sains-teknologi, misalnya manajemen konstruksi dari Teknik Sipil, Modul Pembelajaran dapat menyajikan aspek KemahamelihatNya Tuhan dalam tumpukan beton besar yang memuat besi-besi dan adukan semen dimana secara kasat bisa saja tidak terlihat oleh manusia.

Konten dalam Modul Pembelajaran ditambahkan dan dikelola seperti di folder mana pun di Area Konten. Modul Pembelajaran adalah *shell* tempat item konten lainnya seperti file, folder, dan alat ditambahkan. Modul Pembelajaran dapat dimodifikasi seperti item lain dalam Area Konten.

Fungsi utama dari pembuatan Modul Pembelajaran model transintegrasi ini terletak pada kemampuan untuk mengtransintegrasikan konten dan aktivitas terkait, mengkaitkan satu disiplin ilmu dengan ilmu yang lainnya, memberikan pengalaman belajar yang kaya dan interaktif bagi mahasiswa.

Di samping tujuan lain, setiap modul harus menunjukkan adanya proses yang ditempuh dimana dengan proses itu tujuan untuk mencetak profil alumni saintis yang ulama dan ulama yang santis terbentuk. Di samping itu modul juga harus menunjukkan adanya aktivitas dimana proses ilmu yang diperoleh membentuk sikap kepribadian. Karena itu bagian ini harus termuat secara jelas dalam evaluasi setiap perkuliahan.

H. Langkah Penciptaan Disiplin Baru

Salah satu tujuan yang dapat dicapai oleh Pedoman Transintegrasi Ilmu ini adalah munculnya kemungkinan penciptaan disiplin ilmu baru sebagai akibat dari kebutuhan untuk mengatasi problem riil yang dihadapi oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Khusus tentang langkah-langkah apa yang harus diambil dalam menciptakan disiplin baru akan dilakukan dengan kajian dan pedoman turunan sendiri dari pedoman transintegrasi ini.

7. Daya Dukung

A. Regulasi

Daya dukung dari aspek hukum formal, dalam bentuk perundang-undangan, peraturan, dan keputusan, diperlukan untuk melaksanakan transintegrasi ilmu di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Dengan daya dukung tersebut, seluruh kebijakan antar-PTKIN akan berjalan selaras. Daya dukung legal formal itu dapat dibagi ke dalam skala pusat nasional dan lokal. Salah satu daya dukung utama dalam perundang-undangan adalah UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal 4c UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan tinggi berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora. Lebih jauh, di dalam Pasal 10 tercantum bahwa rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi terdiri atas:

- 1) Rumpun ilmu agama.
- 2) Rumpun ilmu humaniora.
- 3) Rumpun ilmu sosial.
- 4) Rumpun ilmu alam.
- 5) Rumpun ilmu formal.
- 6) Rumpun ilmu terapan.

Transintegrasi Ilmu didukung oleh KKNI dan kebijakan Kampus Merdeka, Merdeka Belajar (KMMB). Selain itu, penerapan Transintegrasi Ilmu didukung oleh visi dan misi Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi periode 2019-2023.

B. Daya Dukung Bidang Pendidikan dan Pengajaran

1. Program studi

Pemekaran IAIN menjadi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi membuat kehadiran program studi non-agama. Hal itu membutuhkan panduan khusus untuk memanfaatkan sekaligus mengintegrasikan keberadaan program studi agama maupun non-agama tersebut. Secara konseptual, keberadaan dua program studi yang memiliki dua pendekatan berbeda itu akan menjadi daya dukung dalam kekayaan topik dan pendekatan.

Tabel 2
Program Studi dan Daya Dukung

No	FAKULTAS	PROGRAM STUDI		
		SAINTEK	SOSHUM	TOTAL
1	Tarbiyah	3	6	9
2	Syariah	0	6	6
3	Ushuluddin	0	5	5
4	Adab	0	4	4
5	Ekonomi dan Bisnis Islam	0	5	5
6	Dakwah	0	4	4
7	Sains dan Teknologi	3	0	3
8	Pascasarjana	0	7	7
	JUMLAH			46

2. Tenaga pengajar

Tenaga dosen adalah lini terdepan Paradigma Transintegrasi Ilmu; dosen menjadi pelopor transintegrasi. Sebagai pelopor, dosen setidaknya memiliki konsep utuh mengenai Transintegrasi Ilmu. Dosen juga memiliki kemampuan mumpuni untuk mendalami keilmuan yang ter-transintegratif. Dalam konsep Transintegrasi Ilmu, dosen setidaknya terbagi menjadi dua. Pertama, dosen dengan kapabilitas transintegrasi ilmu. Dosen kategori ini memiliki kapabilitas pendekatan dari dua aspek, baik keagamaan maupun non-agama. Kapabilitas untuk transintegrasi keilmuan dapat diperoleh secara formal melalui jenjang pendidikan. Para dosen dapat mengambil jenjang pendidikan yang berbeda antara ketiga jenjang (S-1, S-2, dan S-3) atau *double degree* dalam mengambil jenjang S-1, S-2, atau S-3. Tentu saja yang kedua ini lebih bagus, sekalipun membutuhkan kerja ekstra. Di samping itu, kapabilitas juga dapat diperoleh secara nonformal melalui pelatihan intensif yang diprogramkan secara terstruktur dan periodik, dengan segala level kompetensi Transintegrasi Ilmu.

Kedua, dosen dengan kemampuan satu bidang ilmu. Dosen dalam kategori ini tidak memiliki kapabilitas seperti dosen dengan kapabilitas Transintegrasi Ilmu, namun memiliki kemauan yang kuat untuk melakukan transintegrasi dengan cara bekerja sama dengan dosen lain. Polanya dapat membentuk tim ketika mengajar (*team teaching*) dan berkolaborasi dalam diskusi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain kehadiran dosen dengan kapasitas transintegratif, juga diperlukan peningkatan kompetensi transintegratif dosen dalam bentuk pelatihan dosen untuk memasukkan komponen Transintegrasi Ilmu dalam silabus dan RPS.

3. Kurikulum

Pengembangan kurikulum transintegrasi pada tatanan teknis membutuhkan kurikulum yang memuat agenda Transintegrasi Ilmu, antara agama dan sains, yang didukung oleh Pusat Kajian Penerapan Transintegrasi Ilmu, yang melakukan penyelarasan kurikulum transintegrasi. Seluruh pelaksanaan baik di tingkat universitas maupun fakultas dan unit-unit disusun dalam *Buku Pedoman Penyusunan Kurikulum Transintegrasi*.

4. Buku ajar

Pembuatan buku ajar dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu merupakan salah satu daya dukung utama dalam melakukan sosialisasi berjalannya program Transintegrasi Ilmu. Buku ajar dapat berupa transintegrasi dalam tatanan epistemologi, filsafat ilmu, maupun topik-topik pembelajaran yang transintegratif, menggabungkan pendekatan dua studi antara agama dan non-agama. Di masing-masing perguruan tinggi, biasanya terdapat buku tentang epistemologi yang menjadi dasar dan pedoman dalam pengembangan Transintegrasi Ilmu, tetapi di tingkat dosen belum banyak ditemukan buku Transintegrasi Ilmu sesuai bidang ilmu yang diajarkan. Mahasiswa akan mudah menambah wawasan dan melakukan transintegrasi ilmu bila mempunyai buku referensi karya dosen-dosennya.

Buku ajar antara lain Pedoman Transintegrasi Ilmu, modul, buku rujukan utama, indeks Alquran, tafsir '*ilmī*', dan indeks Hadis. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa yang belum menguasai bahasa Arab dapat menggunakan terjemahan yang tersedia atau menggunakan jasa penerjemah.

5. Pascasarjana

Pengembangan Program Pascasarjana merupakan daya dukung dalam membawa misi Transintegrasi Ilmu. Melalui program *transdisciplinary*, Program Pascasarjana diharapkan mampu mencetak lulusan yang memiliki kompetensi transintegrasi ilmu. Hal itu dapat dilihat dari beberapa riset yang tertuang di dalam tesis atau disertasi. Belum lagi kebijakan Program Pascasarjana yang membuka program studi transintegrasi dengan menghasilkan keilmuan baru yang transintegratif.

6. Konsorsium Ilmu

Dalam mewujudkan Transintegrasi Ilmu, pelaksanaannya secara teknis harus dikerjakan secara menyeluruh di tingkat universitas dan fakultas, yang didukung dengan konsorsium keilmuan yang kuat. Konsorsium ilmu yang memiliki pendekatan transintegratif memiliki daya dorong besar untuk membuat kebijakan Transintegrasi Ilmu secara lebih luas. Konsorsium ilmu itu mendukung Transintegrasi Ilmu di tingkat nasional maupun lokal. Pada umumnya, keanggotaan konsorsium bidang ilmu terdiri atas para dosen yang sebidang, namun bisa diperluas dengan melibatkan dosen bidang lain. Seorang dosen memungkinkan untuk mengikuti beberapa konsorsium sesuai minat (*research interest*) dan kompetensi yang dimiliki.

C. Daya Dukung Kebijakan Penelitian

Pengembangan Integrasi Ilmu harus tergambar dengan jelas dalam *blueprint* utama regulasi penelitian UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, bahkan *blueprint* tersebut menjadikan Transintegrasi Ilmu sebagai distingsi utama penelitian UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dibandingkan perguruan tinggi lain. Dalam mengakomodasi ide Transintegrasi Ilmu, secara nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Agama RI telah mencantumkan kategori integrasi ilmu dalam kluster hibah penelitian tahunan yang diberikan secara reguler kepada para peneliti di PTKI. Namun, dukungan pendanaan penelitian terhadap tema Transintegrasi Ilmu di level universitas masih harus dievaluasi ulang. Lebih jauh, Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Agama RI yang dipublikasikan pada 2018 menunjukkan sebelas topik unggulan yang memuat baik topik agama maupun non-agama. Topik unggulan itu juga memuat sub-topik penelitian yang sangat memungkinkan terjadinya Transintegrasi Ilmu. Pedoman penelitian dengan paradigma transintegratif diatur dalam pedoman yang lain.

D. Kerja Sama dan Jaringan

Keunggulan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi secara khusus adalah kemampuan untuk membuat jaringan kerja sama akademik secara luas. Di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, kerja sama dapat dilakukan oleh akademisi ilmu-ilmu agama dan akademisi ilmu non-agama dengan pusat penelitian tingkat dunia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia menjadi laboratorium yang menghasilkan berbagai keilmuan yang khas. Di tingkat ini, peneliti dan lembaga penelitian di luar negeri akan tertarik melakukan kerja sama yang intens. Pedoman kerja sama, jaringan, dan pengabdian kepada masyarakat dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu diatur dalam pedoman khusus.

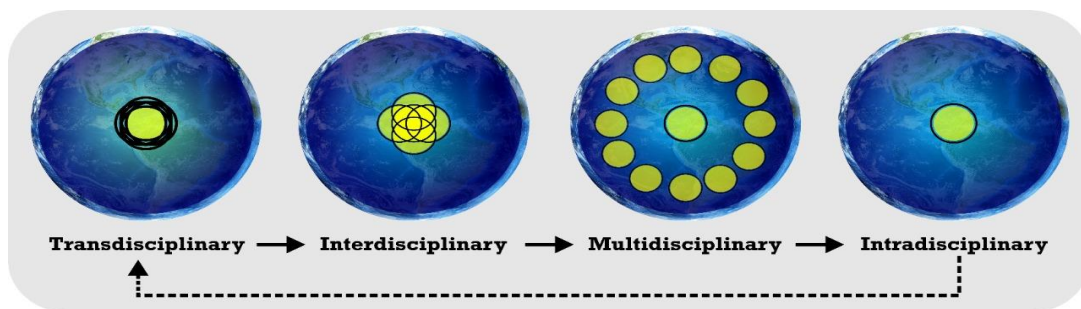
8.Strategi Evaluasi

Evaluasi Paradigma Transintegrasi Ilmu adalah upaya yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan program Transintegrasi Ilmu yang dilaksanakan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Tujuannya adalah mengetahui capaian Transintegrasi Ilmu yang dilaksanakan. Hasil evaluasi program dijadikan dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Melalui evaluasi program Transintegrasi Ilmu, dapat diketahui aspek-aspek transintegrasi yang sudah diimplementasikan secara optimal, aspek-aspek yang perlu dibenahi, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberlangsungan Transintegrasi Ilmu.

Evaluasi program Transintegrasi Ilmu dapat dilihat dari pengecekan beberapa aspek yang menjadi komponen utamanya, misalnya aspek sejarah, dasar-dasar integrasi keilmuan (filosofis, teologis, yuridis, dan historis) kerangka integrasi keilmuan (ruang lingkup, *core values*, visi, misi, tujuan, sasaran, dan ranah integrasi ilmu), kurikulum (profil lulusan, capaian pembelajaran, bahan kajian dan mata kuliah, jumlah SKS, struktur, serta model pembelajaran dan penilaiannya), dan daya dukung integrasi ilmu (dosen, sarana-prasarana, buku referensi, dan kerja sama). Melalui beberapa aspek tersebut, monitoring program Transintegrasi Ilmu di setiap fakultas dan unit dilaksanakan.

9. Pendekatan dalam Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu, pendekatan dalam pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan dengan pilihan pendekatan transdisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan intradisipliner dengan gambar visualisasi sebagai berikut:



Gambar 12. Pendekatan Transdisipliner, Interdisipliner, Multidisipliner, Interdisipliner

Ringkasan:

Transdisipliner: menciptakan kesatuan kerangka intelektual baru melintasi atau di luar perspektif disiplin.

Interdisipliner: mengintegrasikan pengetahuan dan metode dari berbagai disiplin ilmu, menggunakan sintesis pendekatan yang nyata.

Multidisipliner: orang-orang dari berbagai disiplin ilmu bekerja sama, masing-masing memanfaatkan pengetahuan disiplin mereka.

Intradisipliner: bekerja dalam satu disiplin ilmu (monodisipliner/tradisional).

Lintas disiplin (Cross-disciplinary): memandang satu disiplin dari perspektif yang lain.

Setiap dosen sebagai pengampu mata kuliah, sebagai peneliti dan pelaksana pengabdian kepada masyarakat, diharuskan untuk menetapkan pendekatan apa yang dilakukan dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi. Karena itu, setiap dosen diharuskan untuk meningkatkan kemampuannya dalam disiplin ilmu yang diperlukan selain dari bidang keahliannya. Pemilihan salah satu dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat diserahkan sepenuhnya kepada dosen terkait dengan mempertimbangkan kemampuan atau kebutuhan masing-masing.

Untuk menciptakan kapasitas kemampuan dosen, pada tahap awal implementasi pedoman transintegrasi ini, pihak universitas melalui Pusat Kajian Implementasi Transintegrasi Ilmu akan melaksanakan pelatihan-pelatihan secara berkala. Setiap

dosen diwajibkan mengikuti pelatihan tersebut setidaknya satu kali dan berhak memperoleh sertifikat.

Urutan prioritas pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut: transdisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan intradisipliner atau monodisipliner. Intradisipliner adalah pendekatan klasik yang selama ini dipraktikkan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pendekatan intradisipliner ini *hanya dimungkinkan* dijadikan pilihan apabila ada alasan yang cukup kuat bagi sebuah disiplin ilmu atau mata kuliah tertentu yang tidak bisa atau tidak boleh didukung oleh disiplin ilmu lain. Pilihan itu hanya mungkin dilakukan setelah mendapat rekomendasi dari Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan setelah menerima hasil evaluasi komprehensif oleh Pusat Kajian Implementasi Transintegrasi Ilmu dan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM).

A. Transdisipliner

Transdisipliner: Menciptakan kesatuan kerangka intelektual baru melintasi atau di luar perspektif disiplin.

Transdisipliner didefinisikan sebagai sistem aksioma (prinsip) umum untuk serangkaian disiplin ilmu. Prinsip-prinsip semacam itu dapat dipahami sebagai upaya menyediakan sintesis menyeluruh yang melampaui cakupan pandangan dunia disiplin yang terbatas. Ada dua tafsir transdisipliner yang paling cocok untuk digunakan dalam pedoman transintegrasi ini, yaitu transendensi dan wacana pemecahan masalah riil yang dihadapi oleh masyarakat. Wacana transendensi berusaha menghasilkan teori umum dan sistem sains. Sedangkan wacana pemecahan masalah memberi penekanan kuat pada tujuan sosial.

Pendekatan transdisipliner merupakan pilihan utama dari Paradigma Transintegrasi Ilmu yang mencirikan bentuk perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam pembelajaran, pendekatan transdisipliner dilaksanakan dengan cara sejumlah dosen dari disiplin yang berbeda (harus ada dari disiplin agama dan sains dan teknologi) yang ditentukan bergabung dalam satu konsorsium ilmu, di mana setiap dosen diberi ruang untuk terlibat dalam mendesain materi perkuliahan dengan tujuan pembelajaran disepakati melalui suatu proses diskusi atau *briefing*. *Learning outcomes* dari pendekatan pembelajaran dengan transdisipliner menjadi bagian terpenting dari Paradigma Transintegrasi Ilmu, karena akan terbuka peluang memunculkan profil yang berbeda, lebih kaya wawasan, bahkan dalam perjalanannya dapat memunculkan suatu disiplin baru sesuai dengan kondisi riil yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam penelitian, pendekatan transdisipliner dilaksanakan dengan cara sejumlah peneliti dari disiplin yang berbeda yang ditentukan bergabung dalam satu penelitian. Setiap dosen diberi ruang untuk terlibat dalam mendesain proposal dan tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian disepakati melalui proses diskusi atau *briefing*. *Learning outcomes* dari pendekatan penelitian dengan transdisipliner menjadi bagian terpenting dari Paradigma Transintegrasi Ilmu, karena akan terbuka peluang memunculkan temuan-temuan terbaru, lebih kaya wawasan, bahkan dalam proses analisisnya dapat memunculkan suatu disiplin baru sesuai dengan kondisi riil dalam masyarakat.

Dalam hal sebuah penelitian dilakukan secara individual, seorang peneliti harus menggunakan sejumlah disiplin ilmu lain yang dituangkan dalam proposal penelitiannya. Ketentuan itu berlaku juga untuk pilihan pendekatan lain sebagaimana di bawah.

Dalam pengabdian kepada masyarakat, transdisipliner dilaksanakan dengan cara sejumlah dosen dari disiplin yang berbeda yang ditentukan bergabung dalam satu proyek pengabdian kepada masyarakat. Setiap dosen diberi ruang untuk terlibat dalam mendesain tujuan kegiatan pengabdian. Tujuan pengabdian disepakati melalui suatu proses diskusi atau *briefing*. Hasil pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan transdisipliner menjadi bagian terpenting dari Paradigma Transintegrasi Ilmu, karena akan terbuka peluang memunculkan profil masyarakat yang berbeda setelah pelaksanaan pengabdian, lebih kaya wawasan, bahkan dalam perjalanannya dapat memunculkan suatu masyarakat dengan karakter atau profil berbeda/baru yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara individual, seorang dosen harus menggunakan sejumlah disiplin ilmu lain yang dituangkan dalam proposalnya. Ketentuan itu berlaku juga untuk pilihan pendekatan lain di bawah.

B. Interdisipliner

Interdisipliner: mengintegrasikan pengetahuan dan metode dari berbagai disiplin ilmu, menggunakan sintesis pendekatan yang nyata dari integrasi tersebut, warna dari setiap disiplin masih terlihat tetapi tidak ada yang terlalu menonjol.

Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan pembelajaran, penelitian, atau pengabdian kepada masyarakat oleh individu atau tim (harus ada dari disiplin agama dan sains dan teknologi) yang mengintegrasikan informasi, data, teknik, alat, perspektif, konsep, dan/atau teori dari dua atau lebih disiplin untuk memajukan pemahaman mendasar atau untuk memecahkan masalah yang solusinya berada di luar lingkup satu disiplin atau bidang praktik tridarma perguruan tinggi, tetapi tidak sampai menciptakan disiplin baru. Pendekatan interdisipliner merupakan pilihan pendekatan prioritas kedua dalam implementasi Paradigma Transintegrasi Ilmu.

Dalam pembelajaran, pendekatan interdisipliner dilaksanakan dengan cara sejumlah dosen dari satu konsorsium ilmu (harus ada dari disiplin agama dan sains dan teknologi) mendesain RPS dengan mengintegrasikan informasi, data, teknik, alat, perspektif, konsep, dan/atau teori dari dua atau lebih disiplin untuk memajukan pemahaman mendasar atau untuk memecahkan masalah yang solusinya berada di luar lingkup satu disiplin atau bidang praktik tridarma perguruan tinggi, tetapi tidak sampai menciptakan disiplin baru sebagaimana pendekatan transdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan pilihan pendekatan prioritas kedua dalam implementasi Paradigma Transintegrasi Ilmu.

Penelitian dengan pendekatan interdisipliner adalah metode penelitian oleh sebuah tim atau individu yang mengintegrasikan informasi, data, teknik, alat, perspektif, konsep, dan/atau teori dari dua atau lebih disiplin ilmu untuk memajukan pemahaman mendasar atau untuk memecahkan masalah yang solusinya adalah di luar ruang lingkup satu disiplin atau bidang praktik penelitian. Dalam kerangka kerja ini, tim terdiri atas para ahli di berbagai bidang dan pemimpin bertanggung jawab atas hasil akhir. Perbedaan dari pendekatan multidisiplin terjadi pada metode yang digunakan anggota untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Dalam hal ini, pemimpin memupuk kolaborasi lintas disiplin antara masing-masing individu untuk menggabungkan berbagai alat dan teknik dari berbagai bidang dan memecahkan masalah dengan cara baru.

Hasil dari kolaborasi tersebut adalah kemajuan di bidang di mana masalah itu ada, bukan di bidang tempat solusi ditemukan. Misalnya, untuk memecahkan masalah di bidang medis, seorang pemimpin dapat mengajukan masalah kepada tim baru yang

terdiri atas ahli matematika, ahli biologi, dan insinyur. Dalam kasus multidisiplin, masing-masing dari ketiganya akan menyusun solusi berdasarkan spesifikasi pemimpin yang pada akhirnya memajukan tiga bidang individu. Namun, karena setiap solusi akan dikhususkan untuk satu disiplin ilmu, peluang untuk menggunakan solusi tersebut di divisi lain dalam bidang medis sangat kecil. Dalam kasus interdisipliner, tim mungkin menemukan solusi yang melibatkan kombinasi alat dan teknik dari setiap disiplin ilmu. Hasilnya mungkin memiliki dampak yang lebih kecil pada masing-masing bidang, tetapi keseluruhan bidang medis dapat memperoleh lebih banyak manfaat dari solusi semacam pendekatan itu. Dalam pengabdian kepada masyarakat, pendekatan interdisipliner dilakukan dengan cara mengadopsi pembelajaran dan penelitian di atas.

C. Multidisipliner

Orang-orang dari berbagai disiplin ilmu bekerja sama, masing-masing memanfaatkan pengetahuan disiplin mereka. Pendekatan multidisiplin melibatkan beberapa disiplin ilmu pada waktu yang sama (harus ada dari disiplin agama dan sains dan teknologi). Topik apa pun pada akhirnya akan diperkaya dengan penggabungan perspektif beberapa disiplin ilmu. Pendekatan multidisiplin melampaui batas-batas disiplin tetapi tujuannya tetap terbatas pada kerangka (pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) disiplin tersebut.

Dalam pembelajaran, pendekatan multidisipliner dilaksanakan dengan cara sejumlah dosen dari berbagai disiplin ilmu bekerja sama, masing-masing memanfaatkan pengetahuan disiplin mereka untuk membuat RPS. Pendekatan multidisiplin melibatkan beberapa disiplin ilmu pada waktu yang sama (harus ada dari disiplin agama dan sains dan teknologi). Level kemampuan yang diperoleh mahasiswa tidak sampai pada pemahaman baru sama sekali, berbeda dengan ketika menggunakan pendekatan intra atau monodisiplin yang hanya memahami dari aspek disiplin terkait.

Penelitian multidisiplin dilaksanakan dengan cara sejumlah dosen dari berbagai disiplin ilmu bekerja sama, masing-masing memanfaatkan pengetahuan disiplin mereka untuk mendesain proposal, pertanyaan penelitian, metodologi, dan aspek lain dari sebuah penelitian. Pendekatan multidisiplin melibatkan beberapa disiplin ilmu pada waktu yang sama (harus ada dari disiplin agama dan sains dan teknologi). Level kemampuan meneliti yang diperoleh mahasiswa tidak sampai pada pemahaman baru sama sekali tetapi berbeda dengan ketika menggunakan pendekatan intra atau monodisiplin yang hanya memahami dari aspek disiplin terkait.

Penggunaan multidisipliner dalam pengabdian kepada masyarakat dapat sepenuhnya atau sebagian besar mengadopsi dari cara kerja pendekatan dalam bagian pengajaran dan penelitian di atas. Prinsip paling mendasar dari pendekatan multidisipliner adalah keterlibatan sejumlah disiplin yang berbeda (harus ada dari disiplin agama dan sains dan teknologi) pada saat yang sama. Keterlibatan menyeluruh dalam rangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya pengabdian kepada masyarakat dengan partisipatif dan lintas budaya. Dalam hal ketika tidak semuanya bisa dicapai, seorang dosen dapat membuat analisis lebih mendalam dan menyediakan argumen yang kuat untuk meninggalkan salah satu atau lebih dari aspek tersebut.

D. Intradisipliner

Intradisipliner: bekerja dalam satu disiplin ilmu.

Dalam pembelajaran, pendekatan intradisipliner dilaksanakan dengan cara klasik, di mana dosen memberikan perkuliahan dari perspektif tunggal suatu disiplin ilmu tanpa didukung oleh disiplin lain. Kalaupun barangkali ada di antara dosen yang menggunakan disiplin lain dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswanya karena keunggulan individualnya, hal itu sudah berarti berlaku umum dalam konteks Paradigma Transintegrasi Ilmu. Dalam konteks itu, seorang dosen tidak dituntut untuk memperkaya kemampuannya dengan disiplin ilmu lain dalam melaksanakan tugasnya. Pilihan pendekatan intradisipliner hanya diperkenankan apabila tidak dimungkinkan dilaksanakan salah satu dari tiga pendekatan sebelumnya.

Dalam penelitian, pendekatan intradisipliner dilaksanakan dengan cara-cara klasik di mana seorang peneliti melaksanakan penelitian dari perspektif tunggal tanpa didukung oleh disiplin atau pendekatan lain. Kalaupun barangkali ada di antara peneliti yang menggunakan disiplin lain dalam melaksanakan penelitian karena keunggulan individualnya, hal itu tidak berarti berlaku umum dalam konteks penelitian dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu. Dalam konteks tersebut, seorang dosen yang meneliti tidak dituntut untuk memperkaya kemampuannya dengan disiplin ilmu lain dalam melaksanakan tugas penelitiannya.

Dalam pengabdian kepada masyarakat, pendekatan intradisipliner dilaksanakan dengan cara-cara klasik di mana dosen melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dari perspektif tunggal tanpa didukung oleh disiplin lain. Kalaupun barangkali ada di antara dosen yang menggunakan disiplin lain dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat karena keunggulan individualnya, hal itu tidak berarti berlaku umum dalam konteks Paradigma Transintegrasi Ilmu. Dalam konteks tersebut, seorang dosen yang sedang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat tidak dituntut untuk memperkaya kemampuannya dengan disiplin ilmu lain dalam melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat.

Penerapan pelaksanaan pendekatan mana pun dari keempat pendekatan di atas dapat bersifat dinamis, dievaluasi secara berkala untuk melihat efektivitas dan dampak signifikan bagi penciptaan alumni saintis yang ulama atau ulama yang saintis sebagaimana yang sudah diformulasikan sebelumnya.

10. Teknik Penyampaian Materi

Tujuan utama dari buku pedoman paradigma transintegrasi ini adalah untuk membentuk calon profil alumni ahli di bidangnya keislaman yang didukung oleh sains dan teknologi informasi atau di bidang sains-teknologi yang didukung disiplin keislaman yang memadai sehingga dapat disebut sebagai saintis yang ulama atau ulama yang saintis. Selama tujuan ini dapat dicapai, maka dosen anggota konsorsium mata kuliah transintegrasi dapat memilih teknis penyampaian materinya sesuai kesepakatan. Berikut ini adalah pedoman umum teknis penyampaian materi perkuliahan.

- a) Sebelum perkuliahan dimulai dosen anggota konsorsium mata kuliah transintegrasi ilmu harus mengadakan *briefing* untuk mendiskusikan aspek-aspek yang harus disepakati dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang mencapai profil alumni terkait;
- b) Dalam *briefing* ini disepakati unsur-unsur apa saja yang harus disampaikan oleh dosen dari disiplin masing-masing sehingga proses penyampaian materi terlihat keterkaitan satu disiplin dengan disiplin lainnya sehingga menjadi satu pemahaman utuh dan dapat melekat pada jati diri mahasiswa sewaktu mengikuti perkuliahan bidang program studi yang ditekuninya;
- c) Jika diperlukan, poin-poin yang menurut dosen bidang disiplinnya perlu untuk dimasukkan ke dalam materi, diminta juga pendapat dosen lainnya sehingga terjadi pemahaman kolektif untuk meyakinkan bahwa poin-poin tersebutlah diperlukan dalam mencapai tujuan transintegrasi ilmu di UIN STS Jambi;
- d) Dalam *briefing* ini disampaikan teknik waktu penyampaian materi apakah dilakukan dalam satu hari atau dibagi menjadi 2 hari karena dengan bobot SKS sebesar 6 sks dari masing-masing sks 50 menit maka keseluruhan waktu penyampaian materi per tatap muka berlangsung selama 5 jam.
- e) Dalam *briefing* ini juga disampaikan teknik evaluasi untuk mengukur ketercapaian atau *outcome* dari perkuliahan yang menyangkut pemahaman, praktik, dan kemampuan analisis dan kemampuan untuk menilai dan membentuk jati dirinya, serta sejauhmana materi yang disampaikan mempengaruhi sikap yang nanti harus diketahui oleh mahasiswa pada pertemuan perdananya;
- f) Dengan poin nomor 3 di atas, mahasiswa betul-betul mengetahui apa saja yang akan dievaluasi pada akhir perkuliahan dan tidak ada yang disembunyikan;
- g) Dalam *briefing* ini juga diputuskan disiplin ilmu yang mana yang disampaikan duluan dan urutan berikutnya serta signifikansinya masing-masing;
- h) Dalam *briefing* ini juga diputuskan bahwa perkuliahan perdana akan dihadiri oleh setiap dosen untuk menyampaikan perspektifnya tentang disiplinnya dan kaitannya dengan ilmu lain dan ilmu bidang program studi yang ditekuni oleh mahasiswa;
- i) Dosen konsorsium mata kuliah transintegrasi melakukan evaluasi terhadap jalannya perkuliahan setelah 3 x pertemuan, atau maksimal 6 x pertemuan;
- j) Jika dalam evaluasi yang dilakukan perlu adanya modifikasi teknis, maka disepakati untuk dilaksanakan pada pertemuan berikutnya;
- k) Sebelum atau setelah ujian akhir dilaksanakan, dosen konsorsium pengantar transintegrasi harus mengadakan *briefing* untuk mengevaluasi jalannya perkuliahan serta membuat catatan atau rekomendasi yang kemudian disampaikan ke Pusat Kajian dan Implementasi Transintegrasi Ilmu untuk selanjutnya berkoordinasi dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan dan Lembaga Penjaminan Mutu untuk

dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan paradigma transintegrasi ilmu di UIN STS Jambi. Semua teknik penyampaian materi secara lebih detail harus dituangkan ke dalam modul Transintegrasi Ilmu.

11. Tahapan Implementasi, Matrikulasi dan Literatur Rujukan Utama

A. Tahapan

Tahapan yang ditempuh dalam implementasi Paradigma Transintegrasi Ilmu yang terdapat dalam buku pedoman ini adalah sebagai berikut:

- 1) Implementasi sistem pembelajaran dengan mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu diawali dengan penyelesaian modul mata kuliah yang akan distribusikan ke para dosen yang akan dijadikan *trainers* bagi para dosen lainnya;
- 2) *Trainers* yang dimaksud dalam poin 1 dibentuk di tingkat rektorat dan fakultas melalui pembentukan tim konsorsium ilmu yang terdiri atas dosen yang ahli dalam bidang disiplin keislaman serta sains dan teknologi yang sudah ditentukan;
- 3) Anggota tim konsorsium tersebut di atas diberikan *training of trainers* (TOT) Pengantar Transintegrasi Ilmu untuk disiapkan menjadi *trainers* bagi para dosen yang pelaksanaan pelatihannya diadakan di fakultas masing-masing;
- 4) Penerapan akan diawali dengan *pilot project* satu program studi dengan diberikan 20 modul mata kuliah;
- 5) Program studi yang lain diberikan sepuluh modul mata kuliah.
- 6) Evaluasi akan dilaksanakan sesuai kebutuhan.

B. Matrikulasi

Setiap dosen yang berlatar belakang sains-teknologi dan ilmu lain selain ilmu keislaman diberikan matrikulasi tentang ilmu keagamaan terkait yang dibutuhkan. Demikian juga setiap dosen yang berlatar belakang ilmu keislaman akan diberikan matrikulasi umum tentang sains-teknologi informasi terkait yang dibutuhkan.

Selain dari media matrikulasi ini mahasiswa dan dosen yang berasal dari latar belakang berbeda ini juga akan didorong dan dimotivasi oleh dosen lainnya untuk mengadakan pengayaan kemampuan dengan belajar mandiri melalui berbagai *link* yang ada di internet. Di antara *link* yang dapat dikunjungi (tapi tidak terbatas pada *link* ini saja) adalah sebagai berikut:

1. Ushul Fiqh/Fiqih

- a) <https://www.youtube.com/watch?v=sSxgr7ie9iE> “Syarah alwaraqat fiy Ushul Fiqih” Chanel Abdul Moqsith Ghazali
- b) https://www.youtube.com/watch?v=bTFEHSM2b_E&t=0s “10 Dasar Ushul Fiqih (37 Episode) NU Online Chanel
- c) <https://www.youtube.com/watch?v=Ghth15RpT-M> “Pengajian Kitab Fathul Muin” Chanel Abdul Moqsith Ghazali
- d) https://www.youtube.com/watch?v=DVQ8gs_fEM8 “Dinamika Pembaharuan Fiqih dalam Islam” Chanel KH Buya Syakur MA
- e) <https://www.youtube.com/c/AIBahjahTV/videos> Bahjah TV Buya Yahya

- f) https://www.youtube.com/watch?v=cw56_ztPg1o Chanel Ushul Fiqih
- g) <https://www.youtube.com/c/KHBuyasyakurYasinMA/videos> Chanel KH Buya Syakur MA
- h) <https://www.youtube.com/channel/UCTug7cmIwu6R2PYOzTsJEdA> Chanel Faqih Abdul Kadir

2. Filsafat Ilmu

- a) <https://www.youtube.com/watch?v=Rqklt9pRiDg> “Pengertian Filsafat Ilmu Pengetahuan” Martin Suryajaya Chanel
- b) <https://www.youtube.com/watch?v=7NSHXrtEtPA> “Ikhwal Ilmu dan Filsafat Ilmu” Chanel Prof. Hamim Sudarsono
- c) <https://www.youtube.com/watch?v=m8xtccqRZFw> “Kuliah Filsafat Ilmi Prof. Bambang H, Seri 1 dan 2”. Chanel BEM Gama FIB Unpad
- d) <https://www.youtube.com/watch?v=H3IY31RQPlg> “Teori Kebenaran dalam Filsafat Ilmu” Chanel Klinik Sosiologi
- e) <https://www.youtube.com/channel/UC2GT5vpNNTGfeHyLePdHLjQ> Ngaji filsafat Dr. Fahrudin Faiz
- f) <https://www.youtube.com/channel/UCu1AMBkjrEfIHI0HIL6SrXg> Generasi Mikir Chanel Prof. Bambang Sugiharto
- g) <https://www.youtube.com/user/penerbitkpgable> Chanel Penerbit KPG
- h) <https://www.youtube.com/watch?v=R2hYOgkyWaI&t=1618s> “ Kelas Filsafat. Filsafat Abad Pertengahan: Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd dalam Filsafat Barat Pertengahan” Chanel Salihara
- i) <https://www.youtube.com/watch?v=kNUEaUuVMic> “Sejarah Filsafat Yunani Kuna: Phusikoi, Sofisme, Platonisme, Aristotelisme” Chanel Salihara
- j) <https://filsafatilmu.filsafat.ugm.ac.id/>
- k) <https://libguides.northwestern.edu/c.php?g=114753&p=748898>

3. Tafsir Maudhu'i

- a) <https://www.youtube.com/watch?v=FKyYzferB-M> “Alquran, Wahyu, Tafsir, dan Takwil” Kuliah Dr. Muhammad Rizka Muqtada
- b) <https://www.youtube.com/watch?v=2SR4sQx5fOI> “Metodologi Tafsir Maudhu’i Muhammad Ghazali” Chanel Mamluatun Nafisah
- c) <https://www.youtube.com/channel/UCW41LEcQLbnPVs5YHXyOc2w> Chanel Quraish Shihab
- d) <https://www.youtube.com/c/GusMusChannel/videos> Chanel Gus Mus

4. Hadis Maudhu'i

- a) <https://www.youtube.com/watch?v=L1O2w62GJPI> “Tafsir Tematik (Maudhu’i) Teori dan Praktek oleh Asep Setiawan, S.Th.I., M.Ud.” Chanel ALC TV
- b) <https://www.youtube.com/watch?v=0hH7Avc73p8> “10 Prinsip Dasar Ilmu Hadis” Andi Mustakin Chanel
- c) <https://www.youtube.com/watch?v=8X1-KYEAE3g&t=148s> “Studi Hadis Kawasan dan Tematik” Kuliah Jannatul Husna, Ph.D
- d) <https://www.youtube.com/watch?v=jf0K-W1sOjI> “Studi Hadis Orientalis dan Tematik” Kuliah Jannatul Husna, Ph.D
- e) <https://www.youtube.com/watch?v=1yF97g76QsU> “Memahami Hadis secara Tematik” Kuliah Dr. Muhammad Rizka Muqtada

Para dosen juga didorong untuk membuat blog atau akun youtubanya masing-masing yang dapat mengisi kebutuhan ini sehingga setiap dosen dan mahasiswa lain yang memerlukan dukungan media ini dapat menggunakannya. Satu catatan penting untuk pembuatan blog atau youtube untuk menggunakan

C. Rujukan Utama

Setiap modul harus disertai dengan rujukan utama setiap disiplin ilmu terkait. Namun oleh karena beragamnya kemampuan latar belakang mahasiswa, maka setiap modul diharuskan juga menyertakan terjemahan dari literatur utama tersebut. Dengan demikian, walau seorang mahasiswa mungkin belajar mendalam dengan rujukan terjemahan, tetapi mahasiswa bersangkutan masih bisa menggunakan rujukan utama ketika mengutip literatur terkait, bukan rujukan terjemahannya.

12. Penutup

Pedoman Paradigma Transintegrasi Ilmu merupakan panduan bagi akademisi dan peneliti, khususnya civitas akademika UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pedoman ini telah disusun secara terstruktur dan instruktif agar dipahami dan diimplementasikan dalam ruang lingkup tridarma perguruan tinggi. Pedoman ini mengawali lompatan besar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi di kancah nasional dan internasional. Pedoman ini merupakan sumbangsih keilmuan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dalam dinamika paradigma keilmuan untuk menghasilkan ulama-ilmuwan dan ilmuwan-ulama, yang diharapkan berperan besar dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia pada masa revolusi industri 4.0, *society* 5.0, dan masa yang akan datang sesuai dengan dinamika yang berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, "Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan", dalam Mayling Oey Gardiner (ed.), *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), 2017.
- Abdullah, M. Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Mulyadi Kartanegara, *Menyatukan kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003.
- Mulyadi Kartanegara, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993
- Arifullah, Mohd., "Paradigma Keilmuan Islam: Autokritik dan Respons Islam terhadap Tantangan Modernitas dalam Pandangan Ziauddin Sardar", Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Arsyad, Azhar, *Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama*, Jurnal Studia Islamika, 2011.
- Arsyad, Azhar, *Universitas Islam: Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama menuju Peradaban Islam Universal*, Jurnal Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam, 2007.
- Arsyad, Azhar, *Integration Tree and the Interconnectivity of Science and Religion*, Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2016.
- Asy'ari, Su'aidi., Nugroho, Agus Slamet, *Penerapan dan Penurunan Nilai Transintegrasi Ilmu pada Blue Print Tri Dharma Perguruan Tinggi di UIN STS Jambi*, Jambi: UIN Jambi, 2018.
- Asyari, Su'aidi, "Visi dan Misi Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Periode 2019-2023", naskah tidak diterbitkan.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Biesecker, Barbara. *Addressing Postmodernity: Kenneth Burke, Rhetoric, and a Theory of Social Change*. Alabama: The University of Alabama Press, 2000.
- Fabra, José Garrido. "Transmodernity and Activism in Tourism: The case of El Palmar (Cádiz, Spain)", Tesis MSc, Wageningen University: 2011.
- Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1995.
- Faruqi, Ismail Raji, *Seni Tauhid*, terj. Hartono, Yogyakarta: Bentang, 1999.

- Jonathan Z. Smith, *Religion, Religions, Religions, Religious*, dalam *Critical Terms for religious studies*, Mark C. Taylor (Ed), Chicago: The University of Chicago Press, 1998.
- Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, Jakarta: Kementerian Agama RI: DIKTIS, 2019.
- Lembaga Penjamin Mutu, *Pedoman Integrasi Ilmu*, Jambi: LPM, 2019.
- Mura, Andrea, "The Symbolic Function of Transmodernity", *Language and Psychoanalysis*, 1, (2012): 68-87.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago, 1982.
- Russel, Bertrand, *History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, terj. Sigit Jatmiko dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sardar, Ziauddin, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, UK: Hurst and Co, 2011.
- Suprayogo, Imam, *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Paradigma Keilmuan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2004.
- Suprayogo, Imam, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN Maliki Press, 2006.
- Suprayogo, Imam, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Suprayogo, Imam, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang*, Bandung: Mizan, 2005.
- Suprayogo, Imam, *Memelihara Sangkar Ilmu: Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang*, Malang: UIN Malang, 2006.
- Wang, Lidong Guanghai Wang, "Data Mining Applications in Big Data", *Computer Engineering and Applications*, 4, 3, (2015), <https://core.ac.uk/download/pdf/144285131.pdf>
- Van Rysbergen, Felicity. "Towards Transmodernism: Transcendence, Technospirituality, And Technoculture", Disertasi Phd, The University Of New South Wales, 2011.

Website

- <https://uinjambi.ac.id/uin-jambi-lokomotif-perubahan-bergerak-cepat-ciptakan-kampus-berwibawa-dan-jadi-model-ikutan-masyarakat/>
- <https://www.jambi-independent.co.id/read/2019/10/17/43918/langkah-awal-ubah-wajah-uin-sts-jambi> diakses tanggal 7 Mei 2020.
- <https://builtin.com/artificial-intelligence>
- <https://www.techopedia.com/definition/30215/big-data-mining#:~:text=Big%20data%20mining%20is%20referred,from%20humongous%20quantity%20of%20data.>
- <https://www.ibm.com/cloud/learn/what-is-artificial-intelligence>
- https://www.sas.com/en_id/insights/analytics/what-is-artificial-intelligence.html
- https://www.sas.com/en_us/insights/big-data/what-is-big-data.html

<https://www.oracle.com/big-data/what-is-big-data/>

<https://www.disruptiveadvertising.com/marketing/digital-marketing/>

<https://www.edweek.org/teaching-learning/what-is-digital-literacy/2016/11>

<https://blackboardhelp.usc.edu/>

Glosarium

Afirmatif bersifat menguatkan atau mengesahkan.

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah sebuah firkah Muslim terbesar yang menjalankan Sunah dengan penekanan pada peneladanan kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Aksiologi suatu nilai kegunaan ilmu.

Apologi sebuah pembelaan diri terhadap teori dan argumentasi lain.

Astrologis sistem pengetahuan berdasarkan pergerakan benda-benda langit.

Bersepadu tidak ada pemisahan antarbagian dalam menganalisis suatu objek

Dikotomi merupakan paradigma keilmuan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara mutlak bahkan bertolak belakang.

Ducens berarti integritas, adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan utuh sehingga terbentuk kewibawaan serta kejujuran. Integritas mencakup tiga kata kunci yang saling berkaitan, yakni kejujuran, komitmen, dan konsistensi.

Dynamic yaitu kesesuaian cara pikir dan cara pandang sesuai dengan konteks kekinian. Dinamis sesuai dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu yang selalu kontekstual dengan perubahan zaman dan mempertimbangkan modernitas sebagai wadah dalam mengembangkan keilmuan.

Epistemologi mempelajari tentang hakikat pengetahuan atau teori tentang pengetahuan.

Herbal techno park perpaduan pengembangan tanaman-tanaman herbal dengan pengolahan dengan memanfaatkan teknologi mutakhir dan sekaligus menjadi taman penelitian dan ekowisata.

Historisitas segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah atau kesejarahan.

Holistik yaitu memperlakukan keseluruhan sesuatu atau seseorang tidak satu bagian saja. Holistik berarti berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala disiplin ilmu yang mungkin mempengaruhi problematika masyarakat atau kejadian. Berpikir holistik meminimalisasi keputusan-keputusan parsial dan reduksionis.

Idealisme sebuah pandangan filsafat bahwa yang mental dan ideasional sebagai kunci ke hakikat realitas.

Inklusif sebuah sikap terbuka dan memposisikan diri memahami perspektif orang lain atau kelompok lain atau pendapat/teori/gagasan dalam upaya menyelesaikan masalah.

Integrally-embeded (melebur dan melekat) adalah kesatuan berbagai disiplin “ilmu umum” dan keilmuan Islam dan saling melengkapi dalam penyelesaian permasalahan keilmuan, umat manusia dan lingkungannya.

Integrasi ilmu sebuah gerakan yang lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Kajian integrasi ilmu merupakan upaya untuk mendudukkan kembali ilmu sains dan ilmu agama dalam posisi yang sejajar dan saling melengkapi.

Integrasi-interkoneksi keilmuan sebuah upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum (sains, teknologi, dan sosial humaniora).

Interdisiplin adalah kajian mengenai kerja sama satu ilmu dan ilmu lain yang kemudian bersintesis menjadi satu disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda.

Islamisasi ilmu adalah sebuah upaya mendamaikan atau merekonsiliasikan Islam dan modernitas, khususnya mencari cara untuk mengadopsi metode ilmiah dengan cara yang konsisten dengan norma-norma etika Islam.

Khabar shadiq, pancaindera yang lima, akal, dan hati; adalah berita yang benar yang menurut para ulama, yang terbagi dua, berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad (wahyu) dan berita yang kebenarannya sudah jamak diterima umum karena diberitakan secara *mutawatir*.

Klarifikatif penjernihan, pengembalian kepada yang sebenarnya.

Komplementatif bersifat saling mengisi dan melengkapi.

Korektif bersifat memperbaiki.

Lokalitas identitas budaya yang dipakai dalam dan untuk komunitas tertentu.

Lokomotif Perubahan Sosial tindakan pendorong melakukan perubahan sosial berbasis pengembangan keilmuan Islam, sains, dan teknologi yang ditujukan untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Materialisme sebuah paham yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar dan kebenaran hanyalah materi.

Melanjutkan paradigma ilmu sebelumnya bahwa Paradigma Transintegrasi Ilmu adalah kelanjutan dari paradigma islamisasi ilmu, integrasi ilmu dengan menambahkan persoalan yang belum dibahas.

Missing end-station (kehilangan pemberhentian terakhir) adalah kondisi dimana perjalanan *road map* integrasi agama dan sains belum sampai ke suatu kondisi yang sampai pada penetapan bentuk kurikulum, modul, capaian pembelajaran atau profil alumni.

Modernisasi sebuah fase perkembangan ilmu dengan menjadikan otoritas sains yang mengutamakan akal dan kebenaran ilmiah dalam memahami dunia.

Modernisme sebuah gerakan yang menafsirkan kembali tradisi dengan menyesuaikannya dengan filsafat modern, sejarah, sains, dan teknologi.

Monistik sebuah pandangan bahwa sumber dari keagamaan adalah proses berpikir yang dimiliki manusia.

Monodisiplin sebuah pendekatan disiplin ilmu dengan perspektif tunggal atau satu ilmu.

Multidisiplin adalah suatu kerja sama di antara ilmu pengetahuan yang lebih dari dua jenis ilmu, yang masing-masing tetap berdiri sendiri-sendiri dan dengan metode sendiri-sendiri.

Multifaset beraneka segi, bersegi banyak.

Naturalisasi adalah penyesuaian berbagai disiplin ilmu, metodologi, dan teori-teori ilmiah yang diterapkan ke dalam Paradigma Transintegrasi Ilmu.

Naturalisme sesuatu yang bertepatan dan menyerupai alam.

Ontologis hakikat tentang segala sesuatu hingga sesuatu dapat dipercaya.

Paradigma Transintegrasi Ilmu adalah paradigma keilmuan yang berusaha untuk meleburkan antara ilmu agama dan sains-teknologi yang khas bagi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang dibangun untuk menjawab berbagai persoalan masyarakat. Pengembangan Paradigma

Transintegrasi Ilmu didasarkan *worldview* Islam yang meliputi nilai universal dan bersifat inklusif. Paradigma Transintegrasi Ilmu membuka ruang eksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber disiplin ilmu, dengan prinsip tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Paradigma Transintegrasi Ilmu memiliki perspektif transmodernisme yang mengakomodir nilai-nilai tradisi yang islami dan khazanah keilmuan Islam, lokalitas, dan dinamika masyarakat. Dengan demikian, dapat diterima secara umum dan memberi nilai guna teoretis, praktis, dan etis terhadap kemajuan peradaban manusia.

Pelumatan batasan ketat disiplin-disiplin ilmu. Sebuah prinsip Transintegrasi Ilmu yang ingin menembus batas-batas tembok disiplin ilmu yang kaku untuk kemudian melebur, melekat dan menyatupadu dalam usaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia dan lingkungannya.

Perennial sebuah pandangan filsafat agama yang meyakini bahwa setiap agama di dunia memiliki sebuah kebenaran tunggal dan universal serta menjadi dasar bagi semua ilmu pengetahuan dan doktrin agama.

Polymath seseorang yang pengetahuannya tidak hanya terbatas dalam satu bidang.

Posmodernisme sebuah pandangan filsafat yang terus-menerus melakukan dekonstruksi, mencari kebaruan dan percobaan, menantang, dan mengkritik narasi besar pemikiran, paham dan ideologi.

Prima causa penyebab utama atas segala sesuatu.

Profetik berkenaan dengan kenabian.

Rahmatan lil 'ālamīn bahwa Islam merupakan bentuk rahmat dan kasih sayang Allah kepada seluruh alam semesta.

Reduksionis keilmuan bahwa bahasan atau unit organisasi pengetahuan yang didasarkan pada bagian atau unit organisasi yang lebih kecil tanpa adanya pertemuan dengan disiplin ilmu lainnya.

Reintegrasi ilmu merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari *al-āyah al-qur'ānīyah* dan yang berasal dari *al-āyah al-kawnīyah* yang artinya kembali kepada kesatuan transedental semua ilmu pengetahuan.

Religionis merupakan suatu cara pandang seseorang berdasarkan pada nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dan bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karena itu, karakter religius menjadi modal awal membentuk karakter yang lainnya. Praktik karakter religius dapat dilaksanakan dengan menanamkan pengetahuan yang bersifat kognitif dalam setiap level (pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi). Pada tataran afektif, nilai religius bersumber dari materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap suatu hal. Kemudian tataran psikomotorik dengan model pembiasaan, bisa harian atau mingguan.

Revolusi Industri 4.0 sebuah perkembangan teknologi informasi dan teknologi digital yang berdampak pada kecepatan ketersediaan informasi dan membuat cara-cara konvensional dan manual harus menyesuaikan diri dengan digitalisasi.

Scientology sebuah pandangan yang menjadikan sains sebagai satu-satunya solusi menyelesaikan permasalahan manusia.

Semipermeable garis batas tersebut memiliki pori-pori, sehingga dapat merembes ke dalam disiplin ilmu lainnya dan begitu pula sebaliknya

Society 5.0 konsep pembangunan yang menempatkan manusia sebagai sentral inovasi dengan pemanfaatan revolusi digital 4.0 yang ditujukan untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, tanggung jawab sosial, dan pembangunan berkelanjutan.

Spesialisasi disiplin ilmu pemfokusan sebuah kajian pada satu disiplin ilmu.

Transdisiplin adalah bentuk sintesis yang melibatkan lebih dari dua jenis disiplin ilmu, diikuti metode tersendiri dan akhirnya dapat membentuk disiplin ilmu baru tersendiri dalam rangka mengahapi persoalan keilmuan, umat manusia dan lingkungannya.

Transformatif sebuah energi dorong untuk melakukan perubahan sosial lebih baik.

Transmodernisme gerakan filosofis yang mengkritik modernisme dan posmodernisme. Transmodernisme fokus pada spiritualitas.

Verifikatif jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori.

Worldview sebuah struktur dasar dari tindakan manusia yang ditampakkan melalui pikiran, akal, dan perilaku yang diketahui bagaimana cara memandang sesuatu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Pedoman

**TRANSINTEGRASI ILMU
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I**

